

**ANALISIS PEMIKIRAN AL-SYATIBI DAN ABRAHAM MASLOW  
TENTANG KEBUTUHAN MANUSIA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**OLEH**

**WIGATI**  
**NIM 1711130089**

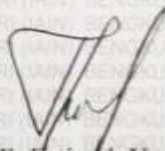
**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
BENGKULU, 2021 M/ 1443 H**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Analisis pemikiran Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Manusia" oleh Wigati NIM. 1711130089 Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam telah diperiksa dan di perbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

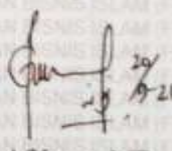
Bengkulu, 14 Juli 2021 M  
04 Dzulhijjah 1442 H

Pembimbing I



Dr. Hj. Fatimah Yunus, MA  
NIP. 196303192000032003

Pembimbing II



Nonie Afrianty, ME  
NIP.199304242018012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telpn: (0376) 51276.51171

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul **“Analisis Pemikiran Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Manusia”** oleh Wigati NIM. 1711130089, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Agustus 2021 M/ 18 Muharram 1443 H

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah dan diberi gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Bengkulu, 06 September 2021 M  
28 Muharram 1443 H

**Tim Sidang Munaqasyah**  
**BENGKULU**

**Ketua**

**Dr. Desi Isnaini, M.A**  
NIP. 197412022006042001

**Penguji I**

**Dr. Desi Isnaini, M.A**  
NIP. 197412022006042001

**Sekretaris**

**Nonie Afrianty, M.E**  
NIP. 199304242018012002

**Penguji II**

**Evan Stiawan, M.M**  
NIDN. 2020039202

**Mengetahui**  
**Pt. Dekan,**



**Dr. Isnaini, MA**  
NIP. 097304121998032003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Analisis Perbedaan Teori Kebutuhan Manusia Menurut Al-Syatibi Dan Abraham Maslow" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 24 Agustus 2021 M

15 Muharram 1443 H

Mahasiswa yang menyatakan



Wigati

NIM. 1711130089

## *Motto*

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu  
(QS. Adh-Dhuha: 3)

Tuntutlah ilmu, tapi tidak melupakan ibadah. Kerjakanlah ibadah tapi tidak  
boleh lupa pada ilmu.  
(Hassan Al-Bashri)

Hidup itu seperti bersepeda, kalau kamu Ingin menjaga keseimbanganmu,  
kamu harus terus bergerak maju.  
(Albert Einstein)

## PERSEMBAHAN

Puji syukur beriring do'a dengan hati yang tulus kepersembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka duka dan air mata serta terimakasih setulus-tulusnya untuk orang-orang yang kusayangi dan kucibtai serta orang-orang yang telah mengiringi keberhasilanku:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta Bapak Karyani dan Ibu Sriyem yang telah memberikan curahan kasih sayangnya untukku, semangat, dukungan, dorongan, nasehat serta do'a yang tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku, semoga rahmat Allah SWT selalu tercurah kepada keduanya.
- ❖ Adikku tersayang Bagus, Kakek dan Nenek serta keluarga besar yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, dorongan serta dukungan moril dan materil selama aku menempuh pendidikan.
- ❖ Untuk Pembimbing Akademik sekaligus Ketua Prodi Ekonomi Syariah Ibu Eka Sri Wahyuni, M.M terimakasih telah senantiasa memberikan nasihat, arahan, bimbingan dan motivasi selama perkuliahan ini.
- ❖ Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu, Mudir Ma'had Ust Dr. H. M. Nasron H.K, M.Pd, Ust Kurniawan, M.Pd, Umi Esti Kurniawati dan Ust Dr. Iwan Ramadhan S, M.H, yang telah menjadi orang tua kedua selama di Ma'had yang selalu memberi dukungan dan semangat.
- ❖ Sahabat-sahabatku seperjuangan Pipit, Erika, Tami, Safit, Yayan, Wulan,
- ❖ Sahabat perjuangan Mahasantri angkatan 2017 Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu ( Ade Irma, Amifah. Amirul, Cindy, Eka, Fidya, Harum, Husnul, Ika, Isti, Mimi, Mira, Nurmeila, Nuryanti, Pega, Ria, Risda, Siti, Sarah, Winarni, Windi, Yetri, Yunita).

- ❖ Sahabatku, rekan seperjuangan prodi Ekonomi Syariah 2017 yang telah menemani perjuangan selama 4 tahun.
- ❖ Almamater yang telah menempaku.
- ❖ Dosen-dosen yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberiku banyak ilmu.
- ❖ Terimakasih untuk semua orang yang sudah membantu dan mendukungku selama ini.

## ABSTRACT

*Comparative analysis of needs theory according to Al-Syatibi and Abraham Maslow*

By Wigati, NIM 1711130089

*This study plans to decide on the differences in the hypotheses of human needs as demonstrated by Al-Syatibi and Abraham Maslow. Utilized literature study based on subjective methods as a type of research. The sources of this exploration are Al-Syatibi's book, Al-muwaffaqat fi Ushl Al-Syariah and Abraham Maslow's book, Motivation and Personality, which examines human needs. The difference from this examination is the difference in the principles put forward by Al-Syatibi and Abraham Maslow. Pointed out by Al-Syatibi, there are three degrees of basic human needs, specifically called the requirements of dharuriyat, hajiyyat and tahsiniyat for sure Maqashid sharia. On the other hand, according to Abraham Maslow's five levels of fundamental human needs, they include affection, physiological, self-actualization, and esteem needs.*

**Keywords:** *Human needs, Al-Syatibi, Abraham Maslow*



## ABSTRAK

Analisis Pemikiran Al-Syatibi Dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan  
Manusia

Oleh Wigati, NIM 1711130089

Penelitian ini berencana untuk memutuskan persamaan dan perbedaan dalam hipotesis kebutuhan manusia seperti yang ditunjukkan oleh Al-Syatibi dan Abraham Maslow. Dimanfaatkan studi kepustakaan berdasarkan metode subjektif selaku jenis penelitian. Sumber dari eksplorasi ini adalah buku Al-Syatibi, *Al-muwaffaqat fi Ushl Al-Syariah* dan buku Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, yang mengkaji kebutuhan manusia. Konsekuensi dari pemeriksaan ini adalah adanya perbedaan prinsip seperti yang dikemukakan oleh Al-Syatibi dan Abraham Maslow. Sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Syatibi, ada tiga derajat kebutuhan dasar manusia, secara khusus persyaratan dharuriyat, hajiyat dan tahsiniyat pasti biasa disebut Maqashid syariah. Di sisi lain, lima tingkat kebutuhan fundamental manusia menurut Abraham Maslow, meliputi kebutuhan kasih sayang, fisiologis, aktualisasi diri, fisiologis, dan penghargaan.

Kata Kunci: *Kebutuhan manusia, Al-syatibi, Abraham Maslow*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (Jurnal) yang berjudul **Analisis Pemikiran Al-Syatibi Dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Manusia**. Sholawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam hingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Plt. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
2. Dr. Asnaini, M.A selaku Plt. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu
3. Ibu Desi Isnaini, M.A selaku Plt. Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu
4. Ibu Dr. Hj. Fatimah Yunus, M.A selaku Pembimbing I yang telah member dorongan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nonie Afrianty, M.E selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi, dukungan, saran serta pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing dengan penuh keikhlasan.

7. Kedua orang tuau yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyak kelamahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 24 Agustus 2021

Penulis

Wigati  
NIM. 1711130089

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	6
D. Penelitian terdahulu .....	7
E. Metode penelitian .....	10
1. Jenis penelitian .....	10
2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data .....	11
3. Teknik Analisis Data.....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kebutuhan Manusia .....	14
1. Pengertian Kebutuhan Manusia .....	14
2. Jenis-jenis Kebutuhan Manusia .....	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan .....	24
<b>BAB III GAMBARAN UMUM</b>	
A. Biografi Al-syatibi .....	27
B. Biografi Abraham Maslow .....	30

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Kebutuhan dasar Manusia Menurut Al-syatibi.....	34
B. Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow .....	56
C. Persamaan dan perbedaan Teori Kebutuhan Manusia Menurut Al-syatibi dan Abraham Maslow.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	

A. Kesimpulan .....	72
---------------------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbedaan teori Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Manusia .....	71
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Lembar ACC Judul

Lampiran 2: Surat Penunjukkan Pembimbing

Lampiran 3: Lembar Bimbingan

Lampiran 4: Surat Bebas Plagiarisme

Lampiran 5: Letter Of Acceptence (LOA)

Lampiran 6: Lembar Saran Penguji

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan sosial merupakan keadaan yang menunjukkan kebutuhan manusia yang dapat terpenuhi, baik dari segi material, mendalam, dan sosial sehingga mereka dapat hidup layak dan memiliki pilihan membangun diri mereka sendiri untuk membuat mereka mampu melengkapi kapasitas sosialnya. Sebagai makhluk hidup yang menjalani hidup dengan cara berkelompok, tentu tidak akan terlepas dari budaya, lingkungan, serta agama dan sudah pasti memiliki kebutuhan yang bervariasi dan wajib disanggupi.<sup>1</sup>

Kebutuhan dapat diartikan dengan suatu kondisi penting dan dibutuhkan oleh orang untuk mencapai kemajuan, sehingga dengan asumsi kebutuhan ini tidak terpenuhi tanpa cela, orang tidak akan merasa sejahtera. Mewujudkan masyarakat yang sejahtera bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam proses pencapaian kesejahteraan hidup, seseorang harus mampu memenuhi kebutuhan hidup yang ia jalani dengan melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan. Kebutuhan merupakan masalah utama dan untuk mencari kebutuhan dan mewujudkan kesejahteraan tersebut manusia melakukan kompetisi dengan lingkungan baik alam, tumbuhan, binatang, maupun manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Heru Juabdin Sada, *Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal (Lampung: UINRI Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, 2017), h. 215.

<sup>2</sup>Wike Parnama Sari, *Konsep Maqashid Al-syatibi Tentang Kebutuhan dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Buruh Di Desa Sari Mulyo Kec. Sukaraja*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016)



Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tergantung pada masing-masing individu atau kelompok dalam memenuhinya. Namun pada dasarnya, kebutuhan adalah sesuatu yang penting dan dibutuhkan oleh orang untuk mencapai kemajuan, sehingga dengan asumsi kebutuhan ini tidak terpenuhi tanpa cela, orang tidak akan merasa sejahtera.<sup>3</sup>

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah, dan kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera. Makhluk hidup di dunia ini mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri, baik itu hewan, tumbuhan, dan manusia pasti mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.

Sedangkan Bahagia mempunyai arti yang lebih luas, yaitu perasaan senang dan puas yang didapat baik secara material spiritual. Dan dalam makalah ini yang menjadi objek pembahasannya adalah kebutuhan dari seorang manusia. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka *Maqasid Syari'ah*. Tujuan Syariah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Tujuan syariah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu semua barang dan jasa yang memiliki kesejahteraan umat manusia (*maslahah*) akan dikatakan kebutuhan manusia. Dan pembahasan

---

<sup>3</sup>Refrori Putri dan Yurni Suasti, *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Di Padang Utara (Studi: Rumah Tangga Tukang Becak Dayung Di Kecamatan Padang Utara)*, Jurnal (Padang: Jurnal Buana, 2019)

berikut ini akan menguraikan kebutuhan secara lebih mendalam, mulai dari pengertian baik secara umum dan menurut Islam, jenis-jenis baik secara garis besar dan menurut Islam.<sup>4</sup>

Hidup dalam masyarakat adalah sebuah pilihan, tentunya banyak konsekuensi muncul, bahkan tidak luput dari berbagai macam kendala-kendala sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Hal ini tidak terlepas dari banyak “pemain” yang berusaha berspekulasi agar proses sosial yang terjadi tidak mengarah kepada dinamika dan pola-pola sosial yang sudah terbentuk ratusan tahun. Namun terkadang pola atau interaksi sosial tersebut sering bahkan terkikis karena manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat tidak mampu menjalankannya.<sup>5</sup>

Faktor terpenting adalah pola atau interaksi sosial tersebut terkadang tidak pas dengan konteks jaman kekinian, nilai-nilai lama seperti kebersamaan, gotong-royong dan suka tolong-menolong akan semakin terkikis, yang terjadi berkembangnya nilai-nilai baru yang disebabkan dari adanya pengaruh dari Televisi dan lain sebagainya. Sejauh suasana hidup yang saling mampu dan berkompetisi dunia keseharian tidak lagi diam tetapi semua elemen masyarakat saling memacu untuk mendapatkan status sosial dan pengakuan diri dilingkungan tempat hidupnya.

Oleh karena itulah muncul persoalan demi persoalan baru dalam masyarakat tersebut, misalnya kenyamanan hidup, ketenangan dan keperluan untuk berekreasi. Namun persoalan yang lebih memprihatinkan dalam masyarakat adalah persaingan tidak sehat dalam memenuhi kenyamanan tersebut. Corak baru kehidupan itu

---

<sup>4</sup>Zainur, *Konsep dasar Kebutuhan Manusia menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal (Pekanbaru: An-Nahl, 2017).

<sup>5</sup>Heru Juabdin Sada, *Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal (Lampung: UINRI Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, 2017)

telah mulai berkembang. Suatu hal yang tidak bisa dinafikan adalah penggunaan atau penyediaan produk yang sebenarnya tidak dibutuhkan akan tetapi cuma sebagai *prestise* dan menunjukkan identitas siapa sebenarnya dirinya.<sup>6</sup>

Dalam pandangan pemikiran Islam, Al-Syatibi adalah peneliti gaya lama yang berbicara mengenai kebutuhan manusia atau sering disebut dengan *maqashid syariah* yang tercantum dalam karyanya yang berjudul *Al-muwaffaqat fii ushul al-syariah*. Kemudian, Abraham Maslow seorang terapis yang berasal dari Amerika dan merupakan pelopor perkembangan ilmu otak humanistik yang terkenal dengan hipotesisnya tentang kebutuhan manusia. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh dari berbagai usia namun sama-sama mengkaji kebutuhan manusia.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah perbedaan teori tentang kebutuhan dasar manusia dari kedua tokoh tersebut. Dengan cara ini, penulis akan meneliti tentang perbedaan teori kebutuhan manusia menurut Al-syatibi dan Abraham Maslow.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah pokok yang dapat dijadikan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana teori kebutuhan manusia menurut Al-syatibi dan Abraham Maslow?
2. Apakah perbedaan antara teori kebutuhan manusia menurut Al-syatibi dan Abraham Maslow?

---

<sup>6</sup>Zainur, *Konsep Dasar Kebutuhan Manusia menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal (Pekanbaru: An-Nahl, 2017).

<sup>7</sup>Usman Betawi, *Maqashid Al-syariah Sebagai Dasar Hukum Islam Dalam Pandangan Al-syatibi dan Jasser Auda*, Jurnal (Deli Serdang: Jurnal Hukum FH UNPAB, 2018)

### **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas tujuan dan manfaat untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui:

1. Tujuan penelitian:
  - a. Untuk mengetahui teori kebutuhan manusia Al-syatibi dan Abraham Maslow.
  - b. Untuk mengetahui perbedaan teori kebutuhan manusia antara Al-syatibi dan Abraham Maslow.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini disusun guna memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (strata satu) dalam bidang Ekonomi.

- b. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya tentang kebutuhan manusia.

- c. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan sumbangan kepada khalayak umum sebagai suatu alternatif ilmu dan cermin dari sikap nyata yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

### **D. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca sebagai berikut:

1. Jurnal Siti Muazaroh dan Subaidi yang berjudul “Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syariah)”. Kajian tentang teori *maqasid syariah* dan kebutuhan

manusia, apabila meminjam istilah Amin Abdullah bisa dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang bersifat integrasi dan interkoneksi. Kedua disiplin keilmuan tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Peralnya, kedua kajian tersebut titik fokusnya sama-sama jatuh pada satu objek pembahasan yang kompleks sekaligus menjadi tolok ukur suatu *maslaha* atau kesejahteraan manusia. *Maqasid syariah* membaca teori kebutuhan manusia sekaligus ingin membawa manusia pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan *ilahiyah* bukan hawa nafsu semata. Sudah banyak sekali penelitian yang membahas tentang kajian tersebut. Tulisan ini akan menegaskan kembali pentingnya membaca pemikiran Al-Ghozali dan Maslow kaitannya dengan kebutuhan manusia.

2. Jurnal Zainur yang berjudul “Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam”. Penelitian ini tentang Teori ekonomi konvensional menjabarkan kepuasan (*utility*) seperti memiliki barang dan jasa untuk memuaskan keinginan manusia. Kepuasan (*satisfaction*) ditentukan secara subyektif. Tiap-tiap orang memiliki atau mencapai kepuasannya menurut ukuran atau kriterianya sendiri. Suatu aktivitas ekonomi untuk menghasilkan sesuatu adalah didorong karena adanya kegunaan dalam sesuatu itu. Jika sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan, maka manusia akan melakukan usaha untuk mengkonsumsi sesuatu itu. Dalam konteks ini, konsep *maslahah* sangat tepat untuk diterapkan. Menurut Syatibi, *maslahah* adalah pemilikan atau kekuatan barang dan jasa yang mengandung elemen-elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia di dunia ini (dan perolehan pahala untuk kehidupan akhirat). Syatibi membedakan *maslahah* menjadi tiga, yaitu: kebutuhan (*dharuriyah*), pelengkap (*hajiyyah*), dan perbaikan (*tahsiniyah*).

3. Jurnal Zulkarnain Abdurrahman yang berjudul “Teori Maqashid Al-syatibi dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali konsep *maqasid al-syariah* menurut Imam al-Syatibi dan kesesuaiannya dengan kondisi saat ini sekaligus mengaitkannya dengan tingkat kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow. Al-Syatibi merupakan seorang ulama klasik yang banyak berbicara tentang *maqashid al-syariah* melalui karya monumentalnya *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah* sehingga ada yang menganggapnya sebagai *muassis* (pelopor) ilmu *maqasid*. Beliau dianggap mampu menggabungkan teori-teori *ushul fiqh* (*nazhariyyat ushuliyah*) dengan konsep *maqashid al-syari'ah* sehingga produk hukum yang dihasilkan dipandang lebih hidup dan lebih kontekstual.
4. Jurnal Waryani Fajar R yang berjudul “Peningkatan Kebutuhan Dalam Maqashid Asy-Syariah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam Kontemporer)”. Penelitian ini tentang persoalan-persoalan ekonomi kontemporer, akibat dari perkembangan peradaban manusia dan kemajuan Iptek. Munculnya kegiatan ekonomi kontemporer dengan berbagai bentuk dan ragamnya yang begitu kompleks, menimbulkan pula permasalahan hukum di kalangan umat. Kompleksitas permasalahan perekonomian modern dewasa ini, menuntut pula adanya elastisitas, dan fleksibilitas dalam memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam teori peningkatan norma hukum Islam, maka, *maslahah* adalah tujuan filosofis dasar dari penetapan hukum Islam, *al-usul al-kuliyah* adalah norma tengah yang meliputi *alqawa'id al-fiqhiyyah* dan *al-ahkam al-far'iyah* sebagai peraturan-peraturan hukum konkret. Dengan teori tersebut, penyusun akan mencoba

memaparkan beberapa contoh *qawa'id fiqhiyyah* yang berkaitan dengan muamalah yang diambil dari dasar-dasar *asasiyyah* dalam ekonomi Islam kontemporer, seperti kejujuran, saling rela, tidak merugikan, dan lain sebagainya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian, data penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan atau sering disebut juga studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber atau bahan yang digunakan meliputi buku, jurnal, berbagai penelitian dan dokumen-dokumen. dan pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

### **2. Sumber Datadan Teknik Pengumpulan Data**

#### **A. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang peneliti lakukan merupakan data yang bersumber dari kitab Al-syathibi yang berjudul *Al-muwaffaqat fii Ushl Al-syariah* dan buku Abraham Maslow *Motivation and Personality*.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang langsung diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang

bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (*Literature* laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan tentang masalah penelitian.

#### B. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang penulis lakukan pada teknik pengumpulan data adalah mengumpulkan dan memahami kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian penulis. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh menjadi data primer dan sekunder. Kemudian penulis menelaah beberapa *literature* yang ada, kemudian mengutip bagian-bagian yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : pertama, penulis dengan cermat dan teliti akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengasbtraksikan melalui metode deskriptif. Kedua, secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan dari masing-masing tokoh. Ketiga, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan sistematis.

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.



BAB II Kajian Teori yang terdiri dari pengertian kebutuhan, jenis-jenis kebutuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan.

BAB III Gambaran umum yang berisi biografi Al-syatibi dan Abraham Maslow.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan: tentang teori kebutuhan manusia dan tingkatan kebutuhan menurut Al-syathibi, teori kebutuhan manusia dan tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow, serta perbedaan teori kebutuhan manusia Menurut Al-syathibi dan Abraham Maslow.

BAB V Penutup terdiri dari simpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kebutuhan Manusia

##### 1. Pengertian kebutuhan manusia

Kebutuhan manusia dapat diartikan selaku komponen yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga proporsi fisiologis dan mental diperlukan guna menjaga kehidupan dan kesejahteraan jasmani maupun rohani. Manusia memiliki kebutuhan esensial yang heterogen sehingga setiap individu memiliki kebutuhan yang sama seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan serta kesehatan. Dalam memenuhi kebutuhannya, tidak mungkin dapat bisa dicapai tanpa adanya upaya yaitu dengan menyesuaikan kemampuan diri dengan kondisinya. Jika mereka gagal menangani masalah ini, orang akan berpikir dandan bekerja lebih keras dalam rangka pemenuhan kepentingan mereka. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.<sup>1</sup>

Menurut Rochmawan Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu kebutuhan telah dipenuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak negatif contohnya minum obat bagi orang yang sakit, makan nasi bagi orang yang lapar.

---

<sup>1</sup>Abdul Samad Asaf, *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia*, Jurnal (Denpasar: Jurnal Cakrawati, 2019)

Hal ini disebut sebagai kebutuhan karena apabila tidak dipenuhi maka bisa menimbulkan dampak negatif seperti sakitnya bertambah parah atau kondisi tubuh yang tidak nyaman akibat rasa lapar. Keinginan manusia dapat dibedakan kepada dua bentuk yaitu keinginan yang disertai kemampuan untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan dan keinginan yang tidak disertai kemampuan untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan, keinginan yang disertai kemampuan untuk membeli dinamakan permintaan efektif.<sup>2</sup>

Setiap Orang secara positif perlu mengatasi masalah mereka, baik itu kebutuhan fisik, mental, sosial, dunia lain, moneter, instruktif, dan kesetaraan. Konsep kebutuhan ini sangat penting bagi manusia yang selalu ingin memenuhi segala jenis kebutuhannya walaupun pada hakikatnya Orang tidak akan pernah terpenuhi dan secara konsisten akan meminta persyaratan yang berbeda.<sup>3</sup>

Untuk menunjang kebutuhan tersebut, terdapat beberapa konsep kebutuhan yaitu; pertama, kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan. Apa yang diinginkan dan dibutuhkan dengan keberadaan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kedua, ada tingkat persyaratan yang harus dipenuhi. Ketiga, kebutuhan adalah keinginan yang digambarkan oleh adanya sensasi kebutuhan atau keinginan untuk sesuatu untuk mencapai kegiatan tertentu. Keempat, sebab manusia tergolong makhluk sosial, mempunyai kepentingan yang sama dan harus dipenuhi, kebutuhan yang cukup dapat bekerja dengan kapasitas sosialnya.

---

<sup>2</sup>Rahmat Gunawijaya, *Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam*, Jurnal (Al-maslahah, 2017)

<sup>3</sup>Dela Sukandar dan Ardia Putra, *Persepsi Pasien Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Di Rumah Sakit Umum Kota Banda Aceh*, Jurnal (Banda Aceh: JIM FKep, 2019)

Biasanya manusia tidak merasa puas dengan mendapatkan benda yang diperoleh dengan usaha dan prestasi yang dicapai, apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah terpenuhi, maka keinginan-keinginan yang baru akan muncul. Salah satu contoh seseorang yang belum memiliki kendaraan pribadi, tentu memiliki keinginan memiliki kendaraan pribadi minimal roda dua sebagai alat transportasi dalam menunjang aktivitas kehidupannya, dan beberapa saat setelah dia berhasil memiliki kendaraan motor roda dua, timbul keinginan baru ingin memiliki mobil pribadi walaupun bekas atau mobil baru dengan harga terjangkau dan setelah dia berhasil memiliki mobil dengan hasil usaha dan kerja kerasnya timbul keinginan baru untuk bisa mendapatkan mobil yang lebih mewah saat pendapatannya meningkat dan seterusnya sehingga kebutuhan manusia sifatnya tak terbatas.

Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap suatu barang dan jasa dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupannya dimana pemuasannya dapat bersifat jasmani dan rohani. Keinginan merupakan suatu hal yang ingin kita miliki, namun apabila kita tidak berhasil mendapatkannya maka kelangsungan hidup kita sebagai manusia tidak akan terancam.<sup>4</sup>

Artinya kebutuhan bersifat utama sedangkan keinginan bersifat tambahan atau pelengkap dari kebutuhan utama, hal ini bisa kita ilustrasikan sebagai berikut: pakaian adalah kebutuhan pokok manusia, dalam aktivitas sehari-hari manusia membutuhkan pakaian yang bersih dan sopan, sedangkan dalam suatu kondisi manusia juga punya keinginan terhadap pakaian yang dikenakannya itu misalnya seorang pemuda ingin memiliki pakaian impor bermerk *polo* atau

---

<sup>4</sup>Nurrofiq, *Permasalahan Ekonomi Dalam Kaitannya Dengan Kebutuhan Manusia, Kelangkaan Dan Sistem Ekonomi*. [aunorofiq46.blogspot.co.id](http://aunorofiq46.blogspot.co.id). 12 Maret 2015.

*cardinal*, padahal tanpa menggunakan merek tersebut kebutuhannya sudah tercukupi dengan pakaian yang tanpa merek atau merk lain. Ataupun seseorang pelajar dan yang menginginkan bisa membeli alat komunikasi yang mahal seperti smartphone merk *Apple* padahal jika dilihat dari urgensi kebutuhannya yang hanya sekedar berkomunikasi lewat telepon, sms dan aplikasi sosial media dengan menggunakan smartphone merk lain sebenarnya kebutuhannya akan alat komunikasi sudah tercukupi. Akan tetapi karena pengaruh globalisasi dan pergaulan yang konsumtif pelajar tersebut tetap memiliki keinginan untuk memiliki merk *apple* tersebut.

Konsekuensi yang baik adalah konsekuensi yang memberikan kenikmatan bagi seseorang. Di sisi lain konsekuensi yang buruk adalah konsekuensi yang memberikan penderitaan bagi seseorang. Dengan demikian, dalam situasi apapun pedoman tindakan yang benar adalah memaksimalkan kenikmatan dibandingkan penderitaan. Atau dengan kata lain, meminimalkan penderitaan dibandingkan kenikmatan.

Sesuai dengan fitrah manusia, kebutuhan manusia itu tidak terbatas , baik jumlah maupun macamnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini yaitu:<sup>5</sup>

1. Karena kodrat manusia Sudah menjadi kodrat bahwa manusia mempunyai sifat yang selalu merasa kekurangan saja dan semakin meningkatnya sarana yang di miliki semakin banyak pula kebutuhan yang di rasakan belum terpenuhi.

---

<sup>5</sup>Rahmat Gunawijaya, *Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam*, Jurnal (Al-maslahah, 2017)

2. Faktor alam dan lingkungan Struktur alam tempat manusia itu berada mendorong manusia itu untuk bertindak atau berbuat menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya.
3. Faktor lingkungan masyarakat Lingkungan masyarakat merupakan faktor dominan. Sebagai penyebab tidak terbatasnya kebutuhan manusia itu. Dalam hal ini sebagai makhluk sosial manusia cenderung ingin menyesuaikan dengan lingkungannya, misalnya orang yang tinggal di lingkungan pedesaan tentu berbeda gaya hidup dan kebutuhannya dengan orang yang tinggal didaerah perkotaan.
4. Faktor perdagangan internasional Akibat dari pesatnya perdagangan luar negeri atau internasional, maka semakin banyaknya barang-barang luar negeri yang masuk ke negeri kita sendiri yang menyebabkan kebutuhan dalam negeri baik kebutuhan Negara maupun kebutuhan masyarakatnya meningkat dengan pesat.
5. Faktor *demonstracy effect* Sebagai akibat dari lancarnya perdagangan internasional, bukan hanya barang saja yang masuk ke dalam negeri namun kebudayaannya pun ikut berperan ke dalamnya. Yang biasa di sebut dengan demonstrasi *effect* yaitu sifat atau kebiasaan meniru tingkah laku orang lain atau yang di lihatnya. Misalnya mode pakaian, rambut dan lain-lain.

## **2. Jenis-jenis kebutuhan**

Kebutuhan manusia tidak mungkin dapat di capai tanpa dengan upaya untuk memenuhinya. Upaya tersebut di lakukan baik sendiri-sendiri maupun secara kelompok. Pada awal kehidupannya manusia dalam memenuhi kebutuhannya di lakukan

dengan mengandalkan pada kemampuan dirinya sendiri. Mereka mencari umbi-umbian atau berbagai binatang buruan untuk keperluan dirinya dan keluarganya. Ketika kebutuhan mereka masih terbatas, dalam memenuhi kebutuhan itu masih cukup di tangani oleh orang perorangan.

Tetapi ketika kebutuhan itu makin meluas dan mempunyai berbagai cara untuk pemecahannya yang membutuhkan kerjasama yang rumit, maka dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang tidak mungkin hanya mengandalkan pada kemampuan dirinya sendiri. Mereka memerlukan adanya kerja sama yang luas. Oleh karena itu tumbuhlah organisasi kemasyarakatan untuk mengatur cara-cara pemenuhan kebutuhan tersebut. Di Indonesia hampir tidak ada seseorang manusia yang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mengandalkan usahanya sendiri.<sup>6</sup>

Dengan kenyataan, bagi manusia yang mempunyai pola kebutuhannya yang sederhana mereka hidup dalam pola organisasi masyarakat yang sederhana pula. Sedangkan manusia yang mempunyai pola kebutuhan yang rumit, biasanya hidup dalam pola masyarakat yang kompleks yang terdapat masyarakat yang sudah maju. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pola kehidupan masyarakat dimana seseorang itu tinggal atau berada, dapat mencerminkan tingkat dan ragam kebutuhan dasarnya. Pola kehidupan manusia banyak di pengaruhi oleh keadaan alam yang memberikan potensi bagi pepenuhan kebutuhan mereka. Bagai masyarakat yang hidup sepanjang aliran sungai mempunyai pola kebutuhan yang di pengaruhi oleh kehidupan ditepi sungai. Begitu pula bagi masyarakat yang hidup

---

<sup>6</sup>Abdul Samad Asaf, *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia*, Jurnal (Denpasar: Jurnal Cakrawati, 2019)

di daerah-daerah dataran yang subur mempunyai pola kehidupan yang berbeda dengan kebutuhan yang sesuai dengan potensi yang ada sekelilingnya.

Adanya alam itupun membatasi manusia untuk mengembakan pola kebutuhannya. Bagi masyarakat yang hidup di daerah yang kurang hujan, akan membiasakan dirinya untuk membatasi kebutuhan akan air bersih sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia. Tidak mungkin seseorang hidup dalam masyarakat desa di Indonesia dengan penuh keikhlasan.

Terdapat beberapa klasifikasi kebutuhan pokok manusia antara lain: Pertama, kebutuhan yang dilihat dari intensitas kemanfaatannya untuk lebih spesifiknya ada kebutuhan esensial, tambahan, serta tersier. Kebutuhan esensial/kebutuhan pokok tergolong kepentingan dasardan wajib dicukupi untuk bertahan. Kebutuhan opsional/kebutuhan tambahan ialah kepentingan yang timbul sesudah terpenuhinya kebutuhan esensial. Selanjutnya adalah kebutuhan sekunder, yang bermaksud guna meningkatkan kenyamanan hidupnya. Kemudian kebutuhan tersier, dapat diinterpretasikan sebagai kepentingan yang timbul akibat dampak terpenuhinya kebutuhan esensial dan opsional. Kebutuhan ini bermaksud untuk mengatasi masalah kesenangan sepanjang kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Kedua, kebutuhan yang dilihat dari sifatnya terdiri atas dua macam kebutuhan, meliputi kebutuhan fisik dan psikologis atau rohani. Kebutuhan fisik ialah kepentingan yang berkaitan dengan menjaga kelangsungan seperti makan dan minum, pakaian, tempat tinggal serta istirahat yang cukup. Hal tersebut dilakukan dengan

---

<sup>7</sup>Yahya Yusuf, *Kontribusi Pemikiran Imam Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia*, jurnal (Jurnal Al-Mashaadir, 2020)



tujuan agar kesejahteraan manusia tetap terjaga dan wajar untuk hubungan di mata publik. Sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang menyangkut dengan ibadah, berbagi dengan sesama, berekreasi, menonton film dan lain-lain. Kebutuhan rohani sangat penting, walaupun kebutuhan jasmani telah terpenuhi tidak menjamin bahwa seseorang akan bahagia.

Ketiga kebutuhan yang dilihat dari subjeknya. Kebutuhan dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan tunggal dan agregat. Kebutuhan tunggal dapat diartikan sebagai suatu kepentingan, dan diperlukan bagi masing-masing individu, sehingga setiap pemenuhan kebutuhannya juga akan berbeda. Selain itu, kebutuhan agregat merupakan kebutuhan yang dimanfaatkan untuk kepentingan semua orang, seperti jalan, pasar, pusat kesehatan, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

### **3. Faktor-faktor yang memengaruhi Kebutuhan**

Jika kita teliti, ternyata ada perbedaan kebutuhan antara satu individu dan individu lainnya, atau antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan kebutuhan itu berbeda. Di antaranya adalah peradaban, lingkungan, adat istiadat, dan agama.<sup>8</sup>

#### **a. Peradaban**

Peradaban adalah salah satu faktor yang membuat kebutuhan tiap zaman berbeda. Pada zaman dahulu, peradaban manusia masih sangat rendah. Kebutuhan manusia pada masa itu masih tertuju pada kebutuhan primer. Jenis kebutuhan serta cara pemenuhannya pun masih sangat sederhana. Misalnya, nenek moyang

---

<sup>8</sup>Zainur, *Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal (Pekanbaru: An-Nahl, 2017).

kitacukup berpakaian seadanya dengan menggunakan kulit kayu atau daundaunan. Makan pun cukup dengan umbi-umbian. Seiring dengan berkembangnya peradaban, semakin berkembang pula jenis kebutuhan. Manusia membutuhkan makanan lain yang lebih bervariasi dan pakaian yang terbuat dari bahan yang bagus.

b. Lingkungan

Lingkungan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia. Kebutuhan masyarakat yang mendiami sebuah pesisir berbeda dengan masyarakat yang mendiami pegunungan. Penduduk pesisir lebih membutuhkan jaring, perahu, panting, atau kapal motor agar dapat menangkap ikan di laut. Sedangkan penduduk pegunungan lebih membutuhkan cangkul, benih tanaman, atau pupuk untuk bercocok tanam.

c. Adat istiadat

Adat istiadat atau tradisi juga banyak memengaruhi perbedaan kebutuhan setiap individu atau kelompok individu. Pria Jawa memiliki tradisi untuk menggunakan blangkon. Sementara pria di daerah lainnya tidak demikian.

d. Agama

Agama juga termasuk salah satu faktor yang membuat kebutuhan setiap individu berbeda. Misalnya, penganut agama Islam membutuhkan sajadah untuk salat dan dilarang mengonsumsi daging babi, sedangkan penganut agama Hindu membutuhkan sesajen dalam upacara keagamaannya dan dilarang mengonsumsi daging sapi.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM

#### A. Biografi Al-Syatibi

Abu Ishaq Bin Musa Muhammad Al-lakhmi Al-Gharnati Al-Syatibi populer dengan Al-Syatibi, berasal dari marga Lakhmi Timur Tengah. Al-Syatibi dibawa dan dibimbing di ibu kota Nasr, Granada, dinding paling akhir Islam di negeri Spanyol. Masa kecilnya seperti pemerintahan Penguasa Muhammad V Al-Ghani Billah yang menjadi pusat perhatian di sekitarnya sejak Granada berubah menjadi pertunjukan yang gigih dengan berdirinya Madrasah Granada.<sup>1</sup>

Kondisi cuaca yang memenuhi kota ini sepenuhnya bagus untuk Al-Syatibi dalam mempertimbangkan dan menciptakannya di kemudian hari. Dalam mencari giliran ilmiahnya peristiwa, ia meneliti ilmu yang berbeda, khususnya *'ulum al-wasa'il* (strategi) dan *'ulum maashid* (perwujudan) dan alam. Al-Syatibi mengawali latihan logikanya melalui telaah serta merenungkan bahasa Arabnya Abu Abdillah Muhammad ibn Fakhkhar Al-Biri. Kemudian beliau mengkaji dan mempertimbangkan hadits dari Abu Qayim, kajian Kalam dan nalar dari Abu Ali Mansur, kajian *ushul fiqh* dari Abu Abdillah, informasi tentang Abu Bakar Al-Qarshi, dan berbagai ilmu seperti kosmologi, mantiq dan olok-olok.

Meski mengkaji dan mempertimbangkan ilmu-ilmu yang berbeda, ia lebih tertarik untuk mendalami bahasa Arab, khususnya *ushul fiqh*. Keunggulannya dalam kajian *ushul fiqh* mengingat sebagaimana yang ditunjukkan oleh prosedur Islam menjadi elemen yang benar-benar menghasilkan pengaruh kualitas beserta kepincangan *fiqh* pada saat menyikapi transformasi kemasyarakatan.

---

<sup>1</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2017

Syathibi telah berusaha melakukan semacam penyempurnaan dan bahkan pembaharuan. Beliau menulis sebuah kitab tentang metodologi Hukum Islam yang relatif tebal dan mendalam (empat jilid), sementara Kitab *al-Muwafaqat* yang disusun oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid terdiri dari 6 jilid. Sistematika yang digunakan relatif baru yang berupaya mengaitkan kepastian hukum dengan keadilan hukum (*al 'adalah*) sebagai tujuan hukum dalam syari'ah yang lazim diistilahkan dengan *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariat) secara lebih erat dan sungguh-sungguh. Pembahasan ini beliau jadikan sebagai sebuah topik baru yang berdiri sendiri di dalam studi metodologi hukum Islam, karena sebelumnya topik tentang *maqasid asy-syari'ah* tidak menjadi perhatian yang besar. Jikapun diuraikan, selalu dikaitkan atau dibahas bersamaan dengan metode lain.

Syathibi berupaya mengupayakan kepastian hukum dan keadilan hukum secara lebih sistematis dan komprehensif, yang dia sebut dengan *maqashid as-syari'ah*. Beliau menjadikan pembahasan tentang kepastian hukum dan keadilan hukum yang dikemas menjadi *maqashid asy-syari'ah* sebagai bagian penting bahkan lebih penting daripada metodologi Hukum Islam dan menjadikan kesanggupan memahami dan menemukan kepastian hukum dan keadilan hukum sebagai salah satu syarat utama untuk kebolehan melakukan ijtihad (*istinbat*).<sup>2</sup>

Selepas mendapatkan data akseptabel, Al-Syatibi memupuk wawasannya dengan menunjukkan kecanggihannya, misalnya Wadah Abu Yahya Asim, Abu Bakar Al-Qadi dan Abu Abdillah Al-Bayani. Beliau pun memberikan ruang-ruang pemikiran dalam bahasa Arab,

---

<sup>2</sup>Yahya Yusuf, *Kontribusi Pemikiran Imam Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia*, jurnal (Jurnal Al-Mashaadir, 2020)

khususnya *syarh Jalil 'ala al-Khulashah fi al-Nahw dan Usul al-Nahw* seperti halnya pada *ushul fiqh khususnya al-muwaffaqat fi ushul al-syari'ah* juga *al-I'tisham*.<sup>3</sup>

## **B. Biografi Abraham Maslow**

Abraham Maslow adalah seorang sarjana yang telah meramaikan banyak hipotesis karakter. Ia lahir pada tanggal 01 April Tahun 1908, dan wafat tanggal 08 Juni 1970 dalam usia 62 Tahun. Ia pun tergolong seorang terapis dari Amerika, dan sebagai pengambil inisiatif perkembangan penelitian otak humanistik. Sebagai seorang anak Abraham Maslow adalah anak Yahudi soliter di pinggiran kota Brooklyn, New York, sebuah kota non-Yahudi. Maslow selaku yang tertua dari tujuh sanak dalam keluarga kurang menyenangkan.

Pada usia dini, Maslow secara efektif mulai bekerja. Awalnya dia menjelma menjadi tukang angkut kertas. Pada tahun 1928, ketika dia berusia 20 tahun, dia menikahi seorang wanita bernama Bertha. Dia jauh lebih bahagia setelah menikah, keadaan saat ini mempengaruhi sentimen dan perspektif Maslow tentang ide-ide mentalnya. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, ia tertarik untuk mencari hukum. Bagaimanapun, dia mengambil alih penelitian psikologi di *College of Wisconsin*, memikirkan keuntungannya dalam hal-hal yang bermanfaat atau kecemasannya untuk menjadikannya secara nyata.

Di Wisconsin ia dibimbing oleh Prof. Harry Harlow. Dia menyelidiki primata dan menyusun teori tentang karakteristik seksual dan kekuatan simpanse. Kemudian, pada saat itu dia bertemu J.B Wattson dan mempertimbangkan Behavioris kemudian dia pergi ke *Columbia College* untuk melanjutkan laporan serupa. Pada tahun

---

<sup>3</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2017

1937-1951 ia kembali ke New York dan menjadi terapis di Brooklyn School. Di sini ia bertemu dengan antropolog terkenal yaitu Ruth Benedict dan penemu psikologi Gestalt, Max Whairthemer. Maslow sangat mengagumi kedua tokoh ini sehingga akhirnya sangat mempengaruhi pemikirannya terutama tentang aktualisasi diri.<sup>4</sup>

Pada perjalanan selanjutnya, pemahaman terhadap psikologi Freud dan Gestalt, membuat antusias Maslow terhadap Behaviorisme mulai berkurang. Terlebih saat kehadiran anak pertamanya yang sangat ia cintai. Perasaan ini mulai membuatnya menyangkal pemikiran psikologi Behaviorisme yang menganggap manusia bisa dibentuk menjadi apapun melalui latihan. Atau dengan kata lain, manusia seperti robot yang bisa diprogram menjadi apapun. Manusia hanya korban pasif dari dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungannya. Aliran psikologi yang lain juga tidak menyentuh hal-hal spiritual yang justru menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari manusia. Bagi Maslow, pemikiran semacam ini tidak memadai. Sebab, tidak menyertakan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh manusia.

Peristiwa kelahiran anak pertama, membuatnya tertarik untuk mempelajari sifat-sifat manusia yang lebih mulia dan luhur. Sehingga muncullah kritik terhadap dua aliran psikologi sebelumnya yaitu Freud dan Behaviorisme. Dengan Psikologi humanistiknya, Maslow berusaha membawa psikologi dengan fokus pada potensi manusia secara utuh. Maslow percaya bahwa manusia adalah makhluk yang terintegrasi secara penuh. Ia mempunyai potensi untuk mencapai tingkat yang paling tinggi sehingga disinilah posisi transendensinya.

---

<sup>4</sup>Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia Dalam pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syariah)*, Jurnal (Yogyakarta: Al-Mazahib, 2019)

Manusia dapat berkembang mencari batas kreativitasnya menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan.

Faktor lain yang mempengaruhi pemikiran Maslow adalah kondisi pasca Perang Dunia II yang membuatnya begitu sangat prihatin. Maslow berpikir, seandainya psikologi dapat mempelajari manusia secara menyeluruh maka perang mungkin bisa dihindari. Inilah yang mendorongnya untuk menemukan sebuah teori psikologi yang dapat bermanfaat dan mendamaikan dunia. Karenanya, pusat dari pemikiran Maslow tentang manusia adalah bagaimana mereka dapat mencapai aktualisasi diri yang menjadi indeks pencapaian manusia pada level tertinggi. Singkatnya, pemikiran Maslow didasarkan pada pertimbangan rasio semata dengan mengacu pada data empirik atau fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini adalah, pengalaman hidup Maslow dan terjadinya perang dunia II.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Al-Syatibi

Hirarki motivasi yang dirumuskan Maslow memberikan gambaran tingkat urgensitasnya, yang dalam istilah Maslow disebut sebagai *basic needs (al-ushul/alkulliyat)* atau *fundamental needs* (kebutuhan mendasar). Ia memasukkan kategori kebutuhan terhadap seni dan keindahan (*The Aesthetic needs*) di akhir hayatnya, bersamaan dengan kebutuhan manusia terhadap pengetahuan (*The Cognitive needs*). Tujuh kebutuhan dasar, secara hirarkis disusun berbentuk *piramida of needs* oleh Lester A. Lefton yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1979.

Dikaitkan dengan teori *maqashid syari'ah*, hirarki motivasi Maslow dapat dikatakan sebagai motivasi umum dalam perilaku manusia yang dalam teori *Maqashid al-syariah* disebut *Maqashid 'am*. *Maqashid syari'ah* merupakan tujuan umum (motivasi atau motif) dari penetapan syari'at oleh Allah. Dalam penyusunan *maqashid al-syari'ah*, yang menjadi pertimbangan adalah tujuan Allah dalam menurunkan syari'at atau bimbingan Allah terhadap manusia agar mereka berperilaku sesuai dengan norma yang diturunkan-Nya (*qashd al-Khaliq/al-Syari'*).

Sedangkan Maslow merumuskan motivasi umum (tujuan umum) dalam perspektif manusia sebagai individu atau *qashd al-'ibad, al-khalq* atau *mukallaf*, yang disusun berdasarkan keinginan manusia,<sup>26</sup> tanpa pertimbangan syari'at. Maslow dalam membuat teorinya dengan melakukan penelitian tentang tingkat kepuasan masyarakat.



Secara etimologis (*lughawy*), *maqashid al-syari'ah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syari'ah*. *Maqashid* merupakan kata nama dalam bentuk plural dari perkataan *maqsid* yang berasal dari kata *qasada yaqsudu qasdan* yang berarti kesengajaan atau tujuan. Adapun perkataan *syari'ah* dari segi bahasa memiliki banyak makna, di antaranya adalah jalan menuju tempat air dan jalan yang lurus. Sedangkan menurut istilah, *syari'ah* adalah segala yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak dan muamalat dan segala sistem yang mengatur kehidupan manusia untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Secara terminologis, definisi secara khusus tentang *maqashid al-syariah* tidak ditemukan dalam literatur salaf. Bahkan Abu Ishaq al-Syathibi sendiri yang disebut-sebut sebagai Pelopor ilmu *maqashid* tidak pernah menyinggung definisinya, terkecuali hanya mengatakan bahwa: “Sesungguhnya syari'at itu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, atau hukum-hukum itu disyari'atkan untuk kemaslahatan manusia”. Kemungkinan beliau beranggapan bahwa hal tersebut tidak diperlukan lagi mengingat penjelasan beliau yang begitu luas terkait ilmu *maqashid* dalam karyanya *al-Muwaffaqat* sudah lebih dari cukup bagi para pembaca untuk sekedar menyimpulkan definisi *maqashid al-syariah*.<sup>2</sup>

*Maqashid al-syari'ah* adalah tujuan pensyariatian hukum, sedangkan kandungannya adalah kemaslahatan manusia. Pandangan tersebut didasarkan pada titik tolak dari suatu pemahaman bahwa dibalik suatu kewajiban (*taklif*) yang diciptakan adalah rangka

---

<sup>1</sup>Zulkarnain Abdurrahman, *Teori Maqashid Al-Syatibi dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow*, Jurnal (UINSU: Al-Fikr, 2020)

<sup>2</sup>Al-syathibi, *Al-muwaffaqat fii Ushl Al-syari'ah*, Darel Hadith, 2006

mewujudkan kemaslahatan manusia, sehingga setiap hukum itu pasti mempunyai tujuan. Jadi apabila ada hukum yang tidak mempunyai tujuan maka sama saja dengan memberi beban kewajiban (*taklif*) yang tidak dapat dilaksanakan, dan itu merupakan sesuatu yang mustahil. Jelasnya, bahwa hukum-hukum yang telah ditentukan dan diturunkan kepada manusia tidaklah dibuat untuk hukum itu sendiri, melainkan dibuat untuk kemaslahatan manusia.<sup>3</sup>

Beberapa ulama ushul telah mengumpulkan beberapa maksud yang umum dari menasyikkan hukum menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Memelihara segala sesuatu yang dharuri bagi manusia dalam penghidupan mereka. Urusan-urusan yang *dharury* itu adalah segala yang diperlukan untuk hidup manusia, yang apabila tidak diperoleh akan mengakibatkan rusaknya undang-undang kehidupan, timbulnya kekacauan, dan berkembangnya kerusakan. Urusan-urusan yang dharuri itu dikembalikan pada lima pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
2. Meneyempurnakan segala yang dihayati manusia. Urusan yang dihayati manusia itu ialah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk memudahkan dan menanggung kerusakan-kerusakan *taklif* dan beban-beban hidup. Apabila urusan itu tidak diperoleh, tidak merusak peraturan hidup dan tidak menimbulkan kekacauan, melainkan hanya tertimpa kesempitan dan kerusakan saja. Urusan urusan yang dihayati dalam pengertian ini, melengkapi segala hal yang menolak kepicikan, meringankan kerusakan *taklif* dan memudahkan jalan-jalan bermuamalah.

---

<sup>3</sup>Zulkarnain Abdurrahman, *Teori Maqashid Al-Syatibi dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow*, Jurnal (UINSU: Al-Fikr, 2020)

3. Mewujudkan keindahan bagi perseorangan dan masyarakat. Yang dikehendaki dengan urusan-urusan yang mengindahkan ialah segala yang diperlukan oleh rasa kemanusiaan, kesesuaian, dan keseragaman hidup. Apabila yang demikian ini tidak diperoleh, tidaklah cedera peraturan hidup dan tidak pula ditimbulkan kepicikan. Hanya dipandang tidak boleh oleh akal kuat dan fitrah sejatera.

Menurut Al-Syatibi, *Maqashid* dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu *Maqshud asy-Syari'* dan *Maqshud al-Mukallaf*. Pertama dalam *Maqshud asy-Syari'* terdiri dari empat bagian, yaitu:

1. *Qashdu asy-Syari' fi Wadh'i asy-Syari'ah* (maksud Allah dalam menetapkan syariat).

2. *Qashdu asy-Syari' fi Wadh'i asy-Syari'ah lil Ifham* (maksud Allah dalam menetapkan syari'ahnya ini adalah agar dapat dipahami).

3. *Qashdu asy-Syari' fi Wadh'i asy-Syari'ah li al-Taklif bi Muqtadhaha* (maksud Allah dalam menetapkan syari'ah agar dapat dilaksanakan).

4. *Qashdu asy-Syari' fi Dukhul al-Mukallaf tahta Ahkam asy-Syari'ah* (maksud Allah mengapa individu harus menjalankan syari'ah).

Maqashid yang kedua yaitu Tujuan *Syar'i* kepada subyek hukum (*qasdu al-mukallaf*). Dalam kaitan ini al-Syathibi menekankan pada dua hal:

- a. Tujuan Syari' kepada subyek hukum (*mukallaf*) adalah segala niat (maksud) dari perbuatan yang akan dilakukan harus sejalan dengan tuntunan syariat, sehingga dalam hal ini niat yang menjadi dasar dari suatu amal perbuatan. Niatlah yang menjadikan amal seorang menjadi sah dan diterima atau tidak sah atau tidak diterima, niatlah yang bisa menjadikan amal perbuatan menjadi suatu

ibadah atau sekedar perbuatan biasa, menjadikan perbuatan menjadi wajib atau sunnat dan seterusnya.

b. Siapa pun yang menjalankan perintah Allah SWT akan tetapi mempunyai maksud dan niat lain tidak seperti yang dimaksudkan oleh syariat, maka perbuatannya dikategorikan batal.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Syathibi, Allah menurunkan syariat (aturan hukum) bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan dan menghindari kemadaratan (*jalbul mashalih wa dar'ul mafasid*), baik di dunia maupun di akhirat. Aturan-aturan dalam syari'ah tidaklah dibuat untuk syari'ah itu sendiri, melainkan dibuat untuk tujuan kemaslahatan. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad Abu Zahrah juga menyatakan bahwa tujuan hakiki Islam adalah kemaslahatan. Tidak ada satu aturan pun dalam syari'ah baik dalam al-Qur'an dan Sunnah melainkan di dalamnya terdapat kemaslahatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa serangkaian aturan yang telah digariskan oleh Allah dalam syari'ah adalah untuk membawa manusia dalam kondisi yang baik dan menghindarkannya dari segala hal yang membuatnya dalam kondisi yang buruk, tidak saja di kehidupan dunia namun juga di akhirat. Kata kunci yang kerap disebut kemudian oleh para sarjana muslim adalah *masalahah* yang artinya adalah kebaikan, di mana barometernya adalah syari'ah. Adapun kriteria masalahah, (*dawabith al-maslahah*) terdiri dari dua bagian:

1. Maslahat itu bersifat mutlak, artinya bukan relatif atau subyektif yang akan membuatnya tunduk pada hawa nafsu.
2. Maslahat itu bersifat universal (*kulliyah*) dan universalitas ini tidak bertentangan dengan sebagian (*juz'iyat*)-nya.

---

<sup>4</sup>Zulkarnain Abdurrahman, *Teori maqashid Al-Syatibi dan kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow*, Jurnal (UINSU: Al-Fikr, 2020)

Terkait dengan hal tersebut, maka Syathibi kemudian melanjutkan bahwa agar manusia dapat memperoleh kemaslahatan dan mencegah kemudharatan maka ia harus menjalankan syari'ah, atau dalam istilah yang ia kemukakan adalah *Qashdu asy-Syari' fi Dukhul al-Mukallaf tahta Ahkam asy-Syari'ah* (maksud Allah mengapa individu harus menjalankan syari'ah). Jika individu telah melaksanakan syari'ah maka ia akan terbebas dari ikatan-ikatan nafsu dan menjadi hamba yang dalam istilah Syathibi *ikhthiyaran* dan bukan *idhtiraran*.<sup>5</sup>

Tiap-tiap orang memiliki atau mencapai kepuasannya menurut ukuran atau kriterianya sendiri. Suatu aktivitas ekonomi untuk menghasilkan sesuatu adalah didorong karena adanya kegunaan dalam sesuatu itu. Jika sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan, maka manusia akan melakukan usaha untuk mengkonsumsi sesuatu itu. Dalam konteks ini, konsep *maslahah* sangat tepat untuk diterapkan. Menurut Syatibi, *maslahah* adalah pemilikan atau kekuatan barang dan jasa yang mengandung elemen-elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia di dunia ini (dan perolehan pahala untuk kehidupan akhirat). Syatibi membedakan *maslahah* menjadi tiga, yaitu: kebutuhan (*dharuriyah*), pelengkap (*hajiyah*), dan perbaikan (*tahsiniyah*).

Khallaf memberikan penjelasan mengenai *maslahah* sebagai berikut, bahwa tujuan umum syar'i dalam mensyari'atkan hukum ialah terwujudnya *kemaslahatan* umum dalam kehidupan, mendapatkan keuntungan dan menghindari bahaya. Karena *kemaslahatan* manusia dalam kehidupan ini terdiri dari beberapa hal

---

<sup>5</sup>Khodijah Ishak, *Maqashid Syariah dan Maslahah dalam Ekonomi dan Bisnis syariah*, Jurnal (Stie Syariah Bengkalis Istishaduna, Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2014)

yang bersifat *dharuriyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyah* telah terpenuhi, berarti telah nyata *kemaslahatan* mereka. Seorang ahli hukum yang muslim, tentunya mensyari'atkan *dharuriyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyah* bagi perorangan dan masyarakat.hukum dalam berbagai sektor kegiatan manusia untuk merealisasikan pokok-pokok.<sup>6</sup>

Lebih jauh Abdul Wahhab Khallafmengatakan, “yang terpenting dari tigatujuan pokok itu adalah *dharury* dan wajibdipelihara. Karena perkara *dharury*merupakan hal pokok yang mau tidak mauatau suka tidak suka harus dilaksanakan dandipenuhi oleh setiap insan dan oleh setiapmukmin dalam konteks ini. *Hajiyyi* bolehditinggalkan apabila dengan memeliharanya dapat merusak hukum *dharury*, dan *tahsiny* bolehditinggalkan apabila dalam menjaganyamerusak hukum *dharury* dan *hajiyyi*.

Jadi semua barang dan jasa yangmemiliki kekuatan untuk memenuhielemen pokok (*dharury*) telah dapatdikatakan memiliki *masalahah* bagi umatmanusia. Semua kebutuhan adalah tidaksama penting. Kebutuhan ini meliputi tigatingkatan, yaitu:

- a. Tingkat di mana lima elemenpokok di atas dilindungi dengan baik.
- b. Tingkat di mana perlindungan limaelemen pokok di atas dilengkapiuntuk memperkuatperlindungannya.
- c. Di mana lima elemen pokok di atassecara sederhana di peroleh secaralebih baik.

Semua barang dan jasa yangmemiliki kekuatan, atau kualitas untukmelindungi, menjaga dan memperbaiki,atau salah satu daripadanya terhadap limaelemen pokok, maka barang dan jasatersebut memiliki *masalahah*. Seorangmuslim secara agamis

---

<sup>6</sup>Zainur, *Konsep Dasar Kebutuhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal ( Pekanbaru: An-Nahl, 2017)

didorong untuk mencari dan memproduksi barang dan jasa yang memiliki *masalah*, tergantung pada tingkat di mana barang dan jasa mampu mengenai elemen pokok tersebut. Barang dan jasa yang melindungi elemen ini akan lebih *masalah* jika diikuti oleh barang dan jasa untuk melindungi/menjaga barang dan jasa itu dari kemungkinan memperbaiki elemen pokok tersebut.

Dalam kitab *Al-muwaffaqat*, imam Al-Syathibi menyebutkan bahwa kebutuhan dibagi menjadi tiga tingkatan, meliputi kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyat*, serta *tahsiniyat*.<sup>7</sup>

Tingkatan pertama, *dharuriyat* dapat diartikan sebagai kebutuhan wajib terpenuhi alias secara teratur disinggung sebagai kebutuhan esensial. Keamanan menjadi terancam ketika tidak mampu untuk menunaikan kebutuhan ini, dan juga kelangsungan hidup manusia di dunia akan terancam. Menurut Al-Syathibi dalam kebutuhan *dharuriyat* terdapat lima unsur pokok yang harus ada dalam pemenuhan kebutuhan manusia meliputi akan agama, keturunan, jiwa, dan juga harta. Lima jenis unsur tergolong jenis perlindungan dan kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh seluruh umat manusia.

Tingkat selanjutnya, kebutuhan *hajiyat* atau kebutuhan tambahan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan manusia yang apabila tidak terpenuhi maka keselamatan manusia tidak terancam. Kebutuhan ini digunakan untuk memudahkan hidup atau menghapus tantangan.

Tingkat ketiga, *tahsiniyat* adalah kebutuhan yang mana ketika tidak berhasil terlaksana, maka keberadaan kelima komponen pokok di atas tidak dirusak dan tidak ada masalah karena kebutuhan ini

---

<sup>7</sup>Al-syathibi, *Al-muwaffaqat fii Ushl Al-syari'ah*, Darel Hadith, 2006

bersifat pelengkap. kehidupan manusia. Kebutuhan ini digunakan untuk menyempurnakan pemeliharaan terhadap lima unsur tersebut.

Setelah ditelaah secara mendalam, Al-syatibi menyimpulkan hubungan dari ketiga kebutuhan meliputi: (a) *Dharuriyat* merupakan kebutuhan pokok *hajiyyat* dan *tahsiniyat*, (b) melanggar persyaratan *dharuriyat* juga akan merugikan kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*, (c) sekali lagi, merugikan kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat* tidak bisa merugikan kebutuhan *dharuriyat*, (d) merusak total kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat* kadang-kadang dapat merugikan kebutuhan *dharuriyat*, (e) Pemeliharaan kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat* penting untuk membantu kebutuhan *dharuriyat* secara tepat.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, sesuai dengan dukungan dan pengakuan dari lima komponen dasar tanpa cela, tiga tingkat kebutuhan tidak dapat diisolasi. Bagi Al-Syatibi, derajat kebutuhan *hajiyyat* merupakan pelengkap derajat kebutuhan *dharuriyat*, dan syarat *tahsiniyat* merupakan pelengkap derajat kebutuhan *hajiyyat*, sedangkan derajat kebutuhan *dharuriyat* merupakan kebutuhan pokok bagi kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*.

*Dharuriyat* tergolong kebutuhan primer. Artinya, apabila kepentingan ini belum mampu tertunaikan dengan baik, maka berdampak pada kegaduhan keamanan serta membahayakan kesejahteraan dunia akhirat. Pada kebutuhan *dharuriyat* ini terdapat lima komponen fundamental, dan wajib untuk dilaksanakan. **Pertama**, Memelihara agama. Agama adalah kebutuhan yang harus dipenuhi karena agama adalah pedoman hidup manusia. Allah SWT

---

<sup>8</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2017



memerintahkan manusia untuk menegakkan agama yang terdapat dalam Firman-Nya yaitu QS. Asy-syura' ayat 13 yang berbunyi:<sup>9</sup>

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

“Dia telah mendukung untuk Anda mengenai agama apa yang telah Dia ungkapkan kepada kami dan mengenai yang telah kami berikan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, khususnya, "Jagalah agama dan Anda terpecah tentangnya, itu benar-benar menantang Untuk orang-orang musyrik yang agamanya kamu teriakkan kepada mereka. Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang menarik kepada-Nya dan membimbing orang-orang ke agama-Nya orang-orang yang kembali kepada-Nya”.<sup>10</sup>

Pemeliharaan agama merupakan tujuan pertama hukum Islam. Sebabnya adalah karena agama merupakan pedoman hidup manusia, dan didalam Agama Islam selain komponen-komponen akidah yang merupakan sikap hidup seorang muslim, terdapat juga syariat yang merupakan sikap hidup seorang muslim baik dalam berrhubungan dengan Tuhannya maupun dalam berhubungan dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat. Karena itulah maka hukum Islam wajib melindungi agama yang dianut oleh seseorang dan menjamin kemerdekaan setiap orang untuk beribadah menurut keyakinannya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Heru Juabdin Sada, *Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal (Lampung: UINRI Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, 2017)

<sup>10</sup>Al-Hikmah *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010

<sup>11</sup>Auffah Yumni, *Kemaslahatan Dalam Konsep Maqashid Al-Syari'ah*, Jurnal (UINSU, Nizhamiyah, 2016)

**Kedua** memelihara jiwa. Memelihara jiwa merupakan urusan yang wajib manusia tunaikan, karena agama seseorang tidak dapat ditegakkan kalau tidak ada jiwa yang menegakkan. Memelihara jiwa yang dimaksud adalah menjaga badan atau fisik agar selalu sehat dan bisa melakukan aktivitas. Kehidupan jiwa untuk hidup di dunia sangat penting, jiwa merupakan sebuah ladang bagi tanaman yang akan dipanen di akhirat kelak. Oleh karena itu, yang kita perbuat sekarang di dunia akan sangat menentukan terkait dengan penerimaan di akhirat.

Selain itu hal yang dapat dilakukan untuk memelihara jiwa adalah dengan memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, minum untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Hal tersebut tertuang dalam QS. Al-Hijr:20 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

“Selain itu, Kami telah membuat sumber kehidupan untuk kebutuhan Anda dan (Kami juga membuat) hewan yang Anda bukan pemasok makanan”.<sup>12</sup>

Untuk tujuan ini, Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman *Qishas* (pembalasan yang seimbang), sehingga dengan demikian diharapkan agar orang sebelum melakukan pembunuhan, berpikir panjang karena apabila orang yang dibunuh itu mati, maka si pembunuh juga akan mati atau jika orang yang dibunuh itu tidak mati tetap hanya cedera, maka si pelakunya juga akan cedera.

---

<sup>12</sup>Al-Hikmah *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010

**Ketiga** menjaga akal. Allah menciptakan manusia dalam struktur terbaik. Perbedaan manusia dari hewan yang berbeda adalah manusia punya akal. Tujuan memelihara akal adalah agar akal tidak rusak baik secara fisik atau non-fisik. Yang dimaksud rusak secara fisik adalah akal tidak di rusak dengan sesuatu yang dapat merusak fisik manusia misalnya memakai narkoba, meminum minuman keras dan lain-lain. Sedangkan secara non-fisik maksudnya adalah akal tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dapat ditemukan dalam ungkapan Allah SWT dalam QS. Al Maidah: 90:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, serta mengadu nasib dengan anak panah, tergolong perbuatan keji dan perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.<sup>13</sup>

**Keempat** memelihara keturunan. Untuk menjaga keturunan, dalam Islam dianjurkan untuk melakukan pernikahan dan pembatasan perselingkuhan, menentukan siapa yang tidak boleh menikah, bagaimana pernikahan dan juga ketentuan yang wajib dilengkapi dalam pernikahan yang keabsahan diasumsikan valid. Jikadiabaikan, itu akan membahayakan keberadaan eksistensi keturunan dan harga diri. Keadaan demikian bias ditemukan dalam ungkapan Allah SWT pada QS. Al-isra': 32 yang menggunakan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾

<sup>13</sup>Ibid.

“Dan janganlah kamu mendekati zina; itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”.<sup>14</sup>

**Kelima** memelihara harta. Semua harta yang ada didunia adalah milik Allah SWT, manusia hanya berhak memanfaatkan harta untuk memenuhi kebutuhan dan untuk menjaga kelangsungan hidupnya seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kendaraan serta perhiasan. Dalam islam terdapat peraturan-peraturan tentang muamalah sebagaimana dalam jual beli, penyewaan, pinjaman, dan yang lainnya. Memelihara harta dalam islam terdapat pada QS. An-nisa:29-30:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيه نَارًا  
وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jangan kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil kecuali dalam perdagangan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Selanjutnya, jangan pergi sendiri. Sungguh, Tuhan Secara Umum Baik. Selanjutnya, siapa pun yang melakukannya dengan cara yang mengabaikan hukum dan tidak pantas, kami akan menempatkannya dalam kutukan. Itu sederhana bagi Allah”.<sup>15</sup>

Dalam bagian *dharuriyyat*, menurut Syathibi, untuk memeliharanya diperlukan dua unsur:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Yusuf Yahya, *Kontribusi Pemikiran Imam Syathibi dan Abraham Maslow tentang Kebutuhan Dasar Manusia*, Jurnal ( Al-Mashaadir, 2020)

- a. Menegakkan rukun atau elemen krusial serta menetapkan kaidah-kaidahnya, dan hal tersebut merupakan ekspresi/ungkapan untuk memelihara *dharuriyyat* dari segi eksistensi. Memelihara *dharuriyyat* dari sisi eksistensi diaplikasikan melalui penegakan/implementasi dan penetapan. Sedangkan kebalikannya dari segi non-eksistensi diimplementasikan dengan meninggalkan sesuatu yang harusnya ditinggalkan, seperti Jinayat atau Hukum Publik. Dengan demikian maka tidak dapat diasumsikan bahwa konservasi *dharuriyyat* atau hal-hal yang pokok dari segi eksistensi seperti salat dan memakan sesuatu yang layak dimakan, merupakan konservasi dari segi non-eksistensi juga, karena dengan melakukan segala hal ini yang merupakan eksistensi dan suatu ketetapan tidak dinafikan menjadi suatu permulaan atau tidak muncul non eksistensi terhadapnya secara tiba-tiba. Dengan demikian, konservasi *dharuriyyat* dari sisi eksistensi bukan merupakan pemeliharaan dari segi non-eksistensi dengan arti ini. Maka ketika salat diwajibkan, ia merupakan rukun yang eksis bagi seorang Muslim karena merupakan kewajiban absolut. Sedangkan penerapannya karena tidak dirinci dalam Al-Qur'an, maka hukum eksistensi tidak berlaku. Dengan demikian hukum non eksistensi sebagai penjabar, penjelas untuk melengkapi implementasi rukun salat dapat dilakukan. Termasuk juga hukum positif dapat berlaku sebagai alat yang menjembatani kevakuman hukum karena belakangan setelah hukum eksistensi datang, tidak diperkuat, tidak diperjelas oleh hukum setelahnya (*ius constitutum*).

b. Adanya pencegahan terhadap kecacatan yang terjadi atau mungkin terjadi pada *dharuriyyat*, dan ini ungkapan tentang pemeliharaan atau konservasi dari sisi non-eksistensi pemeliharaan di sini dimaksudkan bukan hanya penjagaan itu sendiri, tetapi juga berarti penegakan hukum, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan pembangunan, di mana kebutuhan atau urgensi pokok mendesak kepada pelaksanaannya untuk maslahat umum dan fasilitas atau kepentingan negara, seperti juga untuk mencapai pertumbuhan. Maka tujuan dari *maqashid syari'ah* di sini bukan hanya pemeliharaan dalam bentuk penjagaan itu saja, tapi lebih jauh untuk menciptakan pembangunan dan pertumbuhan untuk segenap fasilitas kehidupan dan kemaslahatan umum (*public interest*) juga kemaslahatan pribadi (*personal interest*). Dalam hal ini juga berarti terwujudnya kelapangan dan keleluasaan sehingga tercegah dari stagnansi suatu negara ataupun statis dalam peradaban. Di sini dimaksudkan bahwa untuk melestarikan pokok pertama; *dharuriyyat* atau *primary needs*, maka diperlukan pemeliharaan dari yang awalnya tidak ada, kemudian diberdayakan menjadi ada. Dalam hal ini, sebagaimana contoh di atas bahwa untuk melakukan hal ini dibutuhkan pembangunan masif dan pertumbuhan di segala bidang untuk kehidupan bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana juga termaktub dalam pasal 33 UUD 1945 bahwa Negara menjamin kesejahteraan rakyatnya. Penegakan hukum dan pemberdayaan manusia menjadi penting untuk merealisasikan kepentingan individu sebagai *person*, anggota masyarakat, dan rakyat suatu Negara.

Dengan demikian Negara mengalami kemajuan dan dengan sendirinya juga menghindari dari stagnansi ataupun peradaban statis.

Al-syathibi menambahkan, bahwa asal ibadah harus merifer kepada pemeliharaan terhadap agama dari segi eksistensi, seperti iman, pengucapan dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Sedangkan adat atau kebiasaan merifer kepada pemeliharaan jiwa dan akal dari segi eksistensi juga, seperti makan makanan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Mu'amalat (*social relation*) merifer kepada pemeliharaan keturunan dan harta dari segi eksistensi, sampai kepada menjaga jiwa dan akal juga, tetapi dengan perantaraan dan korelasi adat/kebiasaan lokal. Begitu juga Jinayat/hukum pidana yang meliputi perintah terhadap kebaikan dan larangan dari perbuatan mungkar, merifer kepada pemeliharaan terhadap keseluruhan dari segi hukum non-eksistensi.<sup>17</sup>

Ibadat dan adat telah digambarkan sebelumnya, sedangkan *mua'malat* merifer kepada kemaslahan manusia antar individu, seperti pemindahan kepemilikan dengan barang tukar (seperti jual beli, *salam*, *mudharabah*) atau tanpa pertukaran barang (seperti: *hibah*, *wakaf*), pemindahan kepemilikan dengan akad terhadap hamba sahaya, manfaat atau barang. *Jinayat* merifer kepada seperti apa yang disebutkan sebelumnya dengan pembatalan (*invaliditas*), maka disyari'atkan di dalamnya sesuatu yang dapat mencegah pembatalan (tidak berlakunya suatu hukum).

Salah satu metode adalah dengan memperbaiki seluruh kemaslahatan, seperti *qishas* dan *diyot* untuk jiwa (pembunuhan), *hadd* (hukuman) untuk sesuatu yang merusak akal, seperti minuman

---

<sup>17</sup>Ibid

keras dan konsumsi narkotik, pemberian jaminan terhadap nilai harta, jaminan untuk menjaga keturunan seperti pencegahan dari zina, jaminan rasa aman dari perampokan atau pembegalan serta pemberian jaminan untuk harta dan sebagainya.

Dengan hukum non-eksistensi, maka hukum positif dapat diberlakukan untuk memfungsikan *maqasid syari'ah*. Dalam hukum Islam disebut *Jinayat*. *Jinayat* di sini berfungsi untuk menentukan hukum dan peraturan yang berlaku pada suatu masyarakat dalam implementasi perlindungan terhadap agama, sehingga mengeliminasi jauhnya *tauhid* pada seorang warga negara, menjauhi dari penistaan agama, termasuk juga dalam point ini harus adanya toleransi antar agama, serta tidak adanya pemaksaan pemilihan kepada suatu agama. Hukum juga dapat mengatur untuk melindungi warga suatu Negara dari perusakan akal dan pikiran.

Di Indonesia, selain pelarangan penyebaran minuman keras, meskipun tidak eksplisit terhadap konsumsi minuman keras yang hanya lebih merifer kepada peraturan daerah sebagai pelaksana peraturan dalam korelasinya dengan kearifan dan budaya lokal, terdapat juga Undang-Undang anti Narkoba. Untuk melindungi jiwa, Negara membentuk hukum atas tindakan (*onrechtmatigedad*) pembunuhan berencana, pembegalan, pemerkosaan, intimidasi dan sebagainya. Di ruang lingkup pemeliharaan terhadap harta, Negara membentuk Undang-Undang tentang pembegalan, perampokan, hukum pidana tentang pencurian, dan sebagainya. Dalam melindungi keturunan, *qanun* di Aceh diberi otoritas yang besar untuk menghapus khalwat, perzinaan, dan sebagainya.



## B. Kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan adalah tujuan umum dalam perilaku manusia yang disusun berdasarkan keinginan manusia. Jika keseluruhan kebutuhan individu belum terpenuhi secara bersamaan, maka pemuasan kepentingan esensial menyangkut kebutuhan. Oleh karena itu, seseorang akan berubah demi melengkapi kebutuhan prioritas setelahnya, jika kebutuhan fundamental sudah tersalurkan. Dilihat dari *hierarki of needs*, Abraham Maslow mengemukakan bahwa sistem progresif kebutuhan manusia bergantung pada ukuran kebutuhan. Tingkatan kebutuhan dikemukakan oleh Abraham Maslow dengan lima tingkatan.<sup>18</sup>

**Pertama** kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan fundamental dan memiliki tingkat kebutuhan yang paling diperhatikan kurang beruntung. Persyaratan fisiologis adalah hal-hal cepat yang harus dipenuhi individu untuk bertahan. Persyaratan ini mencakup semua kebutuhan dasar manusia seperti minum, penginapan, pakaian dan lain-lain.

Kebutuhan ini adalah tingkatan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas antara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu yaitu kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen dan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan itu sangat penting dalam kelangsungan hidup. Apabila semua kebutuhan itu kurang terpenuhi, dan organisme itu didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan pokok, kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak akan ada sama sekali atau terdorong ke belakang. Dengan kata lain anak yang kurang terpenuhi

---

<sup>18</sup>Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (Penerjemah Achmad Fawaid dan Maufur) (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)

(melarat) kebutuhan pokoknya akan selalu terbayang akan kebutuhan satu ini.<sup>19</sup>

**Kedua** kebutuhan rasa aman dan nyaman. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan fisik dan psikologis. Orang akan mencari perasaan bahwa semua baik-baik saja dengan dunia, yang dapat berupa persyaratan untuk keamanan dari risiko, kesejahteraan, kemiskinan, kemandirian dari ketakutan, kejahatan, perlakuan tidak masuk akal, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan yang baru yang kurang-lebih dapat di kategorikan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas; kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya.

**Ketiga** kebutuhan kasih sayang. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk memiliki dan menuntut yang seharusnya dimungkinkan dengan memberi dan mendapatkan cinta dalam persahabatan, kekeluargaan dan perkumpulan orang lainnya. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologi dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki, dan seluruh jalur yang telah di gambarkan diulangi kembali dengan menempatkan hal-hal ini sebagai

---

<sup>19</sup>Sendang Sejati, *Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018)

<sup>20</sup>Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Penerjemah Achmad Fawaid dan Maufur)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)

titik pusat yang baru. Maka sekarang, dan belum pernah sebelumnya, orang akan sangat merasakan tiadanya kawan-kawan, atau kekasih, atau istri, atau anak-anak. Ia haus akan hubungan yang penuh rasa dengan orang-orang pada umumnya, yakni akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya, dan ia akan berikhtiar lebih keras lagi untuk mencapai tujuan ini. Ia akan bermaksud mendapatkan tempat seperti itu lebih daripada lainnya di dunia ini, dan mungkin dengan melupakan bahwa, ketika lapar, ia pernah mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, atau tidak perlu atau tidak penting. Sekarang ia akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, keadaan yang tak menentu.

Sedikit sekali informasi yang kita miiliki mengenai rasa memiliki itu, meskipun ini merupakan tema yang umum dalam cerita-cerita roman, riwayat-diri, syair, dan sandiwara-sandiwara serta juga dalam kepustakaan sosiologi yang mutakhir. dari cerita-cerita ini kita mengetahui secara umum efek yang merusak bila anak-anak terlalu sering berpindah-pindah tempat; karena *disorientasi*; karena mobilitas yang berlebih-lebihan yang umumnya dipaksakan oleh industrialisasi; karena keadaan yang tidak menentu, atau karena adanya rasa benci terhadap asal-usul seseorang, kelompok seseorang; karena terenggut dari rumah dan keluarga, teman-teman serta para tetangga; karena menjadi penduduk sementara atau pendatang baru dan bukan penduduk setempat.

Kita sering mengecilkan arti lingkungan tetangga, wilayah, golongan, kelas, kumpulan, teman-teman kerja seseorang. Bahwa besarnya jumlah dan laju pertambahan kelompok-kelompok dan kelompok perkembangan pribadi dan masyarakat-masyarakat lainnya

yang mempunyai maksud tertentu sebagian memotifkan kekhususan yang belum dipenuhi akan hubungan ini, akan keakraban, akan rasa saling memilikidan kebutuhan untuk mnegatasi perasaan alienasi, tersendiri, keadaan orang asing, dan kesepian yag makin meluas, yang makin diperburuk oleh mobilitas kita, hancurnya pengelompokan tradisional, cerai-berainya keluarga, senjang generasi, urbanisasi dan hilangnya keterburukan desa yang terus berlangsung, dan kedangkalan persahabatan sebagai akibat daripada semuanya itu. Setiap masyarakat yang baik, bagaimanapun caranya, harus memenuhi kebutuhan ini, jika ingin bertahan dan sehat.

Dalam masyarakat kita rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering diketemukan dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan untuk menyesuaikan diri dan patologi yang lebih gawat lagi. Cinta dan kasih sayang, demikian pula kemungkinan pengungkapannya dalam seksualitas, umumnya di pandang *ambivalen* dan biasanya di pagari dengan banyak pembatasan dan larangan. Hampir semua teoritis psikapatologi menekankan rintangan terhadap kebutuhan untuk bercinta seebagai sebab utama dari kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Satu hal yang harus di tekankan mengenai hal ini bahwa cinta tidaklah sinonim *sex*. *Sex* dapat ditelaah sebagai satu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasa di tentukan oleh banyak hal, yakni, bukan hanya di tentukan oleh kebutuhan-kebutuhan seksual tetapi juga oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, dalam hal yang paling utama ialah kebutuhan-kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati. Yang juga tidak boleh di lupakan adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan akan cinta mencangkup baik yang memberi maupun yang menerima.

Menurut Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh. sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya terungkap.

**Keempat** kebutuhan untuk dihargai. Apabila ketiga kebutuhan diatas telah dicapai, maka pada saat itu sudah ada perasaan manusia untuk dianggap oleh orang lain baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan ini dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan harga diri dan penghargaan. Kebutuhan harga diri tergolong kebutuhankuat, siap untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai, memiliki kemampuan tertentu, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang mendorong apresiasi adalah kerinduan untuk memiliki kedudukan dan berasal dari orang lain. Kebutuhan ini dapat mempengaruhi penelitian otak manusia seperti keberanian, nilai-nilai dan sebagainya.

Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan akan orang-orang lainnya. Karenanya, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan. Yakni, pertama, keinginan akan kekuatan, akan prestasi, akan kecukupan, akan keunggulan dan kemampuan, akan kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia, dan akan kemerdekaan dan kebebasan.

Kedua, kita memiliki apa yang dapat kita katakan hasrat akan nama baik atau gengsi, *pretise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang peenting, martabat, atau apresiasi. Kebutuhan-kebutuhan ini telah di tekankan secara relatif oleh *Fred Adler* dan para pengikutnya, dan relatif telah di abaikan *Frued*. Namun, sekarang apresiasi itu kelihatan makin meluas perihal pentingnya hal-hal itu secara sentral, baik di kalangan *psikoanalisis* maupun di kalangan psikolog klinis.

Pemenuhan kebutuhan akan harga-diri membawa perasaan percaya pada diri-sendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas akan kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah-diri, kelemahan, dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan-perasaan ini melahirkan keputusasaan yang mendasar atau, jika tidak demikian berbagai kecendrungan kompensatif atau neorotis. Makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya dari sikap menyerahkan harga-diri pada pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelaikan yang sebenarnya terhadap tugas.

Harga-diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang di peroleh dari orang lain dan bukan pada ketenaran atau kemasyhuran faktor-faktor luar dan pujian yang berlebihan dan tidak mendasar. Dalam hal ini pun perlu di bedakan antara *kompetensi* dan *prestise* yang sebenarnya yang hanya di landaskan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggungjawab, daripada hal yang datangnya secara alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, konstitusi seseorang, nasib atau takdir biologis seseorang, atau, yang seperti dikatakan oleh

Horney, datang dari diri Sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.

**Kelima**, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan puncak tertinggi pencapaian manusia setelah keempat kebutuhan diatas telah terpenuhi. Kebutuhan ini menggabungkan kebutuhan untuk mengaktifkan semua kemungkinan dan kapasitas yang digerakkan oleh orang-orang. Tercapainya kesempurnaan diri akan mempengaruhi kondisi mental yang juga meningkat seperti perubahan dalam pemahaman dan inspirasi untuk terus berkembang banyak.

Aktualisasi diri dapat didefenisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah di puaskan, seperti merasa aman secara fisik maupun emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas jika kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Suatu perasaan puas dan kegelisahan yang baru, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang secara individual, sesuai baginya. Seorang musisi harus menciptakan musik, seorang artis harus melukis, seorang musisi harus bersyair, jika pada akhirnya ia ingin tenteram. Orang yang dapat menjadi sesuatu, harus menjadi sesuatu. Munculnya kebutuhan yang kelihatan dengan jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya.

Lima tingkatan kebutuhan di atas merupakan kunci Abraham Maslow dalam menjelaskan tentang individu. Ide penting dari hipotesis pendirian Abraham Maslow adalah bahwa manusia didorong oleh berbagai persyaratan mendasar dari tiap individu yang merupakan sesuatu yang sangat mirip dan turun menurun.<sup>21</sup>

### **C. Perbedaan Teori Kebutuhan Manusia Menurut Al-Syatibi Dan Abraham Maslow**

Al-syatibi merumuskan kebutuhan manusia berdasarkan *Maqashid syariah* untuk mewujudkan kesejahteraan atau kebaikan baik di dunia sekarang maupun kelak di akhirat. Manusia adalah individual atau makhluk Allah SWT baik secara fisik atau psikologis, jasmani maupun rohani, yang menjadi bagian dari alam, atau sebagai makhluk sosial.

Al-Syatibi merumuskan dalam kitab *Al-Muwaffaqat fi Ushl al-syariah*, bahwa ada tiga tingkatan *maqashid syariah* atau kebutuhan manusia seperti yang dijelaskan diatas yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat*, *sertatahsiniyyat* yang didalam kebutuhan *dharuriyat* terdapat lima unsur didalamnya: pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Istilah masalah yang digunakan oleh Al-syatibi adalah istilah untuk menggambarkan motivasi di balik syariah ini. Secara keseluruhan, manusia harus mencari keuntungan dalam setiap tindakan untuk mendapatkan penghargaan di dunia ini dan di alam yang lebih besar. Dengan demikian, kebutuhan merupakan keseluruhan pelaksanaan keberadaan manusia yang mengandung manfaat bagi seluruh umat manusia. *Maqashid syariah* adalah tujuan umum dari penetapan syariat oleh Allah SWT yang penyusunannya

---

<sup>21</sup>Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Penerjemah Achmad Fawaid dan Maufur)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)



mempertimbangkan tujuan Allah dalam menurunkan syariat atau membimbing manusia agar memiliki perilaku menaati norma dan patokan yang Allah SWT kukuhkan.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa teori Al-syatibi lebih mengarah kepada kebutuhan dasar manusia yang lima untuk dilindungi. Sehingga Al-syatibi lebih cenderung pada penerapan hukum untuk memelihara atau menjaga kelima dasar kebutuhan manusia tersebut. Hal tersebut dikarenakan Al-syatibi dikenal dalam sejarah teori hukum Islam sebagai teoritis besar yang meletakkan basis teoritis dan kerangka kerja bagi ahli hukum untuk secara jeli dan cerdas dapat menangani hukum-hukum substantif agar hukum-hukum tersebut otoritatif dan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial.

Sedangkan menurut Abraham Maslow, ia menyebutkan bahwa tujuan umum (motivasi) dalam perspektif manusia adalah sebagai individu yang dibuat menurut keinginan manusia yang mengabaikan syariat. Dalam membuat hipotesisnya, Abraham Maslow mengarahkan eksplorasi tentang kepuasan manusia.

Hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak kebutuhan yang lain terpenuhi sebelum kebutuhan level tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hirarki adalah kebutuhan konatif (*conative needs*), yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi.

Teori Maslow digunakan untuk memberikan argumen yang kuat dalam struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan. Dalam pemikiran Maslow, hal inilah yang menjadi ciri khas dalam teorinya sebelum adanya filsafat

tentang manusia yaitu teori kebutuhan manusia. Menurut Maslow, ada lima tingkatan kebutuhan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, penghargaan dan aktualisasi diri.

Menurutnya, kebutuhan juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Sebab, kebutuhan inilah yang menjadi inti dari kodrat manusia. Sedangkan sesuatu itu disebut sebagai kebutuhan dasar apabila memenuhi beberapa syarat berikut yaitu:

1. Bila tidak terpenuhi dapat menimbulkan penyakit,
2. Memenuhinya dapat mencegah timbulnya penyakit,
3. Pemulihannya dapat menyembuhkan penyakit,
4. Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks, orang bebas memilih (seseorang yang sedang kekurangan, akan cenderung memilih kebutuhan dibanding kepuasan lainnya),
5. Kebutuhan itu tidak aktif, lemah atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat.

Secara umum, hipotesis tingkat kebutuhan manusia yang diajukan oleh Maslow telah diwajibkan dalam gagasan *Maqashid syariah* oleh Al-Syatibi. Bagaimanapun, ide yang dikemukakan oleh Al-Syatibi memiliki keuntungan yang sangat besar, khususnya dengan menempatkan kebutuhan yang ketat sebagai komponen fundamental dalam kebutuhan manusia yang esensial, ini adalah satu hal yang luput dari pertimbangan Maslow.

**Tabel.1**  
**Tabel perbedaan teori kebutuhan menurut Al-syatibi dan Abraham Maslow**

<b>Tokoh Pemikiran Kebutuhan Manusia</b>	<b>Teori Kebutuhan</b>	<b>Perbedaan Tingkatan</b>
Al-syatibi	Kebutuhan merupakan tujuan umum dari perilaku manusia yang disusun dengan mempertimbangkan syariat Islam.	Kebutuhan <i>dharuriyat</i> , kebutuhan <i>hajiyyat</i> dan kebutuhan <i>tahsiniyyat</i> .
Abraham Maslow	Kebutuhan merupakan motivasi/tujuan umum dari perilaku manusia yang disusun berdasarkan keinginan manusia tanpa mempertimbangkan syariat Islam.	Kebutuhan fisiologis, Kebutuhan akan keamanan, Kebutuhan cinta dan kasih sayang, Kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan aktualisasi diri

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam teori yang dikemukakan oleh Al-syatibi, kebutuhan manusia merupakan tujuan umum dalam penetapan syariat oleh Allah. Teori ini disusun dengan mempertimbangkan tujuan Allah dalam menurunkan syariat. Teori ini, dalam perspektif manusia berisi tentang kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk merealisasikan kemaslahatan dunia akhirat yang bersumber pada norma-norma syariat. Sedangkan berlandaskan kepada perspektif syariah, *Maqashid syariah* adalah tujuan syariah penyampaian Allah SWT yakni sebagai kebaikan bagi manusia di dunia maupun akhirat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dua perspektif tersebut memiliki persamaan aspek yaitu kemaslahatan manusia.

Al-syatibi mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan kebutuhan, meliputi *dharuriyat, hajiyat, dan tahsiniyat*. *Dharuriyat* merupakan kepentingan pokok atau primer dengan komponen agama, keturunan, jiwa, akal serta harta.

*Maqashid al-syar'iyah* adalah tujuan pensyariaan hukum, sedangkan kandungannya adalah kemaslahatan manusia. Beberapa ulama ushul telah mengumpulkan beberapa maksud yang umum dari menasyrikan hukum menjadi tiga kelompok yaitu :Memelihara segala sesuatu yang dharuri bagi manusia dalam kehidupan mereka, menyempurnakan segala yang dihayati manusia, mewujudkan keindahan bagi perseorangan dan masyarakat.

Menurut Al-Syatibi, *Maqashid* dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu *Maqashud asy-Syari* dan *Maqashud al-Mukallaf*. Pertama dalam *Maqashud asy-Syari* terdiri dari empat bagian, yaitu: *Qashdu*

*asy-Syari' fi Wadh'i asy-Syari'ah* (maksud Allah dalam menetapkan syariat), *Qashdu asy-Syari' fi Wadh'i asy-Syari'ah lil Ifham* (maksud Allah dalam menetapkan syari'ahnya ini adalah agar dapat dipahami), *Qashdu asy-Syari' fi Wadh'i asy-Syari'ah li al-Taklif bi Muqtadhaha* (maksud Allah dalam menetapkan syari'ah agar dapat dilaksanakan) dan *Qashdu asy-Syari' fi Dukhul al-Mukallaf tahta Ahkam asy-Syari'ah* (maksud Allah mengapa individu harus menjalankan syari'ah).

Maqashid yang kedua yaitu Tujuan *Syar'i* kepada subyek hukum (*qashdu al-mukallaf*). Dalam kaitan ini al-Syathibi menekankan pada dua hal: a) Tujuan Syari' kepada subyek hukum (*mukallaf*) adalah segala niat (maksud) dari perbuatan yang akan dilakukan harus sejalan dengan tuntunan syariat, sehingga dalam hal ini niat yang menjadi dasar dari suatu amal perbuatan, b) Siapa pun yang menjalankan perintah Allah SWT akan tetapi mempunyai maksud dan niat lain tidak seperti yang dimaksudkan oleh syariat, maka perbuatannya dikategorikan batal.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa teori Al-syatibi lebih mengarah kepada kebutuhan dasar manusia yang lima untuk dilindungi. Sehingga Al-syaitibi lebih cenderung pada penerapan hukum untuk memelihara atau menjaga kelima dasar kebutuhan manusia tersebut. Hal tersebut dikarenakan Al-syatibi dikenal dalam sejarah teori hukum Islam sebagai teoritis besar yang meletakkan basis teoritis dan kerangka kerja bagi ahli hukum untuk secara jeli dan cerdas dapat menangani hukum-hukum substantif agar hukum-hukum tersebut otoritatif dan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial.

Abraham Maslow mengemukakan teori mengenai kebutuhan

manusia, yang digunakan oleh berbagai pertemuan seperti masalah keuangan, masalah legislatif, pelatihan, dan lainnya. Kebutuhan manusia berdasarkan teori Abraham didefinisikan sebagai tujuan umum tingkah laku manusia yang disusun berdasarkan keinginan manusia tanpa mempertimbangkan syariat. Kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, penghargaan, serta aktualisasi diri merupakan prioritas tingkatan jika berlandaskan pada teori ini. Teori ini juga menjelaskan bahwa terdapat kelemahan yaitu tidak adanya unsur agama atau motif spiritualnya, yang mana unsur agama adalah unsur yang sangat penting dalam memberikan motivasi kepada manusia untuk melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya. Namun, teori kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow yang berkaitan dengan kebutuhan akan keamanan yang meliputi kebutuhan manusia terhadap perlindungan dari bahaya, kesehatan, kelaparan, kemiskinan serta ketidakadilan dapat menjadi alasan estimasi guna menyempurnakan paham kebutuhan manusia atau *maqashid syariah* menurut Al-syatibi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Z. (2020). Jurnal. Teori Maqashid Al-syatibi dan Kaitannya Dengan kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *AL-FIKR*, 22 (1).

Al-Hikmah. (2010). Al-Qur'an dan terjemahnya, Bandung: CV *Penenrbit Diponegoro*.

Al-Syatibi, A. I. (1996). Al-muwaffaqat fi Ushul al-syariah. Beirut: *Dar al-Ma'rifah*.

Asaf, A. S. (2020). Jurnal. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Cakrawati*, 2 (2).

Betawi, U. (2018). Jurnal. Maqashid Al-Syariah Sebagai Dasar Hukum Islam Dalam Pandangan Al-Syatibi dan Jasser Audha. *Jurnal Hukum Responsif FH UNPAB*, vol 6 no. 6.

Gunawijaya, R. (2017). Jurnal. Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Al-Maslahah*, 13 (1).

Karim, A. A. (2017). Sejarah pemikiran ekonomi islam. Depok: *PT RajaGrafindo Persada*.

Maslow, A. (1987). Motivation and Personality. *New York: Longman*.

Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). Jurnal. Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syariah). *Al-mazahib*, 7.

Nurrofiq. (2015). Permasalahan Ekonomi Dalam Kaitannya Dengan Kebutuhan Manusia, Kelangkaan Dan Sistem Ekonomi. *aunorofiq46.blogspot.co.id*.

Putri, F., & Suasti, Y. (2019). Jurnal. Strategi pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga di padang utara ( studi rumah tangga tukang becak dayung di kecamatan padang utara). *Jurnal Buana*, 3 No 5.

Sada, H. J. (2017). Jurnal. kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah*, 8 No II.

Sejati, S. (2018). Skripsi. Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam. *Bengkulu, IAIN Bengkulu*.

Sukandar, D., & Putra, A. (2019). Jurnal. Persepsi Pasien Terhadap Pemenuhan kebutuhan Dasar Manusia di Rumah Sakit Umum Kota Banda Aceh. *JIM FKep*, vol. 4 No 1.

Sari, W.P. (2016). Skripsi. Konsep Maqashid Al-syatibi Tentang Kebutuhan dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Buruh Di Desa Sari Mulyo Kec. Sukaraja. *Bengkulu, IAIN Bengkulu*.

Yahya, Y. (2020). Jurnal. Kontribusi pemikiran Imam Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Al-Mashaadir*, 1 (2).

Yumni, A. (2016). Jurnal. Kemaslahatan Dalam Konsep Maqashid Al-syai'ah. *Nizhamiyah*, 6 (2).

Zainur. (2017). Jurnal. Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *An-Nahl*, 09 (05).



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

FORM 2 PENGAJUAN JUDUL TUGAS AKHIR  
JURNAL ILMIAH, BUKU, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT,  
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

Identitas Mahasiswa

Nama : Wigati  
NIM : 1711130089  
Program Studi : Ekonomi Syariah

Pilihan Tugas Akhir:

- Jurnal Ilmiah  
 Buku  
 Pengabdian Kepada Masyarakat  
 Program Kreativitas Mahasiswa (Karya di Bidang Kewirausahaan)

Judul Tugas Akhir: Analisis Perbedaan Teori Kebutuhan Manusia Menurut Al-Syatibi Dan Abraham Maslow

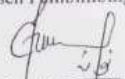
Proses Validasi:

A. Dosen Pembimbing Rencana Tugas Akhir

Catatan: Acc. Analisa Perbedaan Teori Kebutuhan Manusia Menurut Al-Syatibi dan Abraham Maslow

Bengkulu 12 April 2021

Dosen Pembimbing Rencana Tugas Akhir

  
Nonie Afrianty, ME  
199304242018012002

B. Ketua Jurusan


Judul yang disetujui:

Penunjukkan Dosen Pembimbing:

Bengkulu April 2021

Mengesahkan

Ketua Ekis Mahajemen

  
Desi Isnaini, MA

NIP. 197304121998032003

Penulis

Mahasiswa

  
Wigati

NIM. 1711130089

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimil (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor: 0661/In.11/ F.IV/PP.00.9/05/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa maka Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk Dosen :

1. N A M A : Dra. Fatimah Yunus, MA  
N I P. : 196303192000032003  
T U G A S : Pembimbing I

2. N A M A : Nonie Afrianty, ME  
N I P. : 199304242018012002  
T U G A S : Pembimbing II

Untuk membimbing, mengarahkan, dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan  
jurnal ilmiah, kegiatan penelitian ini dilakukan sampai persiapan ujian tugas akhir bagi mahasiswa yang  
nama tertentu di bawah ini :

1. N a m a : Wigati  
Nim : 1711130089  
Prodi : Ekonomi Syariah

Judul Tugas Akhir : ANALISIS PERBEDAAN TEORI KEBUTUHAN MANUSIA  
MENURUT AL-SYATIBI DAN ABRAHAM MASLOW.

Keterangan : JURNAL ILMIAH

Demikian surat penunjukkan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada Tanggal : 04 Mei 2021  
Dekan  
  
Dr. Asmuni, MA  
NIP. 197304121998032003

Rektor I;  
yang bersangkutan;  
mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Faks. (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN JURNAL

Nama/NIM/Prodi : Wigati/ 1711130089/ Ekonomi Syariah  
Penulis Ke : 1  
Nama Jurnal : JURNAL AGHINYA STIESNU BENGKULU  
Status Jurnal :  
Peringkat Jurnal :  
Judul Jurnal : Analisis Perbedaan Teori Kebutuhan Manusia Menurut Al-Syatibi  
dan Abraham Maslow

No	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	24 Juni- 2021	Menyerahkan SK pembimbing	Wigati Pembimbing	D.
2	19 Juli 2021	Metode Penelitian	Arbailei	D.
3	23 Juli 2021	kesimpulan	Arbailei, Am : Ka Muslim	D.
4	27/7 2021	Acc	DPD di Prodi Ugi	D.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I






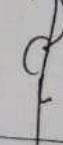
Dra. Fatimah Yunus, M.A.  
NIP. 196303192000032000

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jln. Kaden Fatah PagarDewa Telp. (0736) 51276, 51171 Faks. (0736) 51171 Bengkulu


KARTU BIMBINGAN JURNAL

Nama/NIM/Prodi : Wigati/ 1711130089/ Ekonomi Syariah  
 Penulis Ke :  
 Nama Jurnal :  
 Status Jurnal :  
 Peringkat Jurnal :  
 Judul Jurnal : Analisis Perbedaan Teori Kebutuhan Manusia Menurut Al-Syatibi  
 dan Abraham Maslow

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	31/03/2021	Konsultasi judul dan acc judul		
2	07/04/2021	Abstrak, teori, metode penelitian	Perbaiki dan jelaskan tujuan, metode penelitian jelaskan dengan paragraf dan jelaskan buku yang akan digunakan	
3	12/04/2021	Abstrak dan teori	Lebih teliti lagi. Acc	
4	24/04/2021	Pendahuluan- metode Acc	Lanjutkan penelitian	
5	07/07/2021	Hasil penelitian	Dilengkapi	
	12/07/2021	Pembahasan	Dilengkapi	

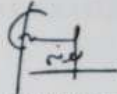
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jln. Kaden Fatmahan Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Faks. (0736) 51171 Bengkulu

14/07/2021	Jurnal dan template	Acc	
------------	---------------------	-----	---

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing II



Nonie Afriyanty, ME

NIP. 199304242018012002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME**

Nomor: 0127/SKBP-FEBI/08/2021

Ketua Tim Uji Plagiarisme Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Wigati  
NIM : 1711130089  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Jenis Tugas Akhir : Artikel Jurnal  
Judul Tugas Akhir

**ANALISIS PERBEDAAN TEORI KEBUTUHAN  
MANUSIA MENURUT AL-SYATIBI DAN  
BARAHAM MASLOW**

Dinyatakan lolos uji cek plagiasi menggunakan turnitin dengan hasil 18%. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian tugas akhir.

Demikian surat keterangan ini disampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Bengkulu, 4 Agustus 2021  
Ketua/Wakil Dekan I

Dr. Nurul Hak, MA  
NIP. 196606161995031002



## JURNAL AGHNIYA

Karami, Kota Bengkulu

☎ 085369179919

<https://ejournal.stiesnu-bengkulu.ac.id/>

SEKOLAH TINGGI  
ILMU EKONOMI  
SYARIAH  
SAHDLATUL ULAMA  
BENGKULU

# LETTER OF ACCEPTANCE

NOMOR : 019/JA-STIESNUBKL/VII/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Editor In Chief Jurnal Aghniya yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIESNU) Bengkulu, menerangkan bahwa manuskrip di bawah ini:

Judul : ANALISIS PERBEDAAN TEORI KEBUTUHAN MANUSIA MENURUT AL SYATIBI DAN ABRAHAM MASLOW

Penulis : Wigati, Fatima Yunus, Nonie Afriyanti

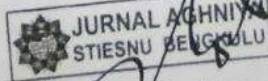
Afiliasi : IAIN Bengkulu

Telah diterima untuk dipublikasikan pada Jurnal Aghniya Volume 4 Nomor 1 tahun 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 25 Juli 2021

Editor In Chief



Dodi Isran, M.Pd.Mat





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR SARAN TIM PENGUJI

Nama Mahasiswa  
NIM  
Judul Skripsi

Waktu  
191130083

NO	Tanggal	Masalah	Saran
		1. Analisis Keperempuanan saya 2. Kunti gaya Selengkap 3. Penulisan pembuka 4. latar Belakang 5. Al Qur'an dan Hadis diperbaiki sesuai	

Bengkulu, 27-8-2021  
Penguji

Dr. Dedi Ynami, MA  
NIP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

LEMBAR SARAN TIM PENGUJI

Nama Mahasiswa  
NIM  
Judul Skripsi

Wajah  
191130082

NO	Tanggal	Masalah	Saran
		<ul style="list-style-type: none"><li>- Perjarang di perbanyak.</li><li>- Perkuat metode analisis.</li><li>- Panutup per-bahan.</li><li>- juga cari panutup.</li><li>- diperbaiki.</li></ul>	

Bengkulu, 27-8-2021  
Penguji III

  
Evan Setiawan, MAM  
NIP